

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI LELANG BERAS PADA
PASAR LELANG FORWARD DI SUB TERMINAL
AGRIBISNIS SOROPADAN KABUPATEN
TEMANGGUNG PROVINSI JAWA TENGAH**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**NOVAN MULIA MAHASON SINAGA
NIM. C2B003177**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Novan Mulia Mahason Sinaga

Nomor Induk Mahasiswa : C2B003177

Fakultas/Jurusan : Ekonomi / IESP

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI LELANG BERAS
PADA PASAR LELANG FORWARD DI
SUB TERMINAL AGRIBISNIS
SOROPADAN KABUPATEN
TEMANGGUNG PROVINSI JAWA
TENGAH**

Dosen Pembimbing : Prof. Drs. H. Waridin, MS., Ph.D

Semarang, 27 Juli 2010

Dosen Pembimbing

Prof. Drs. H. Waridin, MS., Ph.D

NIP. 131696212

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Novan Mulia Mahason Sinaga

Nomor Induk Mahasiswa : C2B003177

Fakultas/Jurusan : Ekonomi / IESP

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI LELANG BERAS PADA
PASAR LELANG FORWARD DI SUB
TERMINAL AGRIBISNIS SOROPADAN
KABUPATEN TEMANGGUNG PROVINSI
JAWA TENGAH**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 18 Agustus 2010

Tim Penguji :

1. Prof. Drs. H. Waridin, MS., Ph.D (.....)

2. Prof. Dr. Purbayu Budi Santosa, MS. (.....)

3. Achma Hendra Setiawan, SE., M.Si (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Novan Mulia Mahason Sinaga, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Lelang Beras Pada Pasar Lelang Forward di Sub Terminal Agribisnis Soropadan Kabupaten Temanggung Provinsi Jawa Tengah, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Juli 2010

Yang membuat pernyataan,

(Novan Mulia Mahason Sinaga)

NIM : C2B003177

ABSTRACT

Background of this research start from one of forward auction market function that create a good trade system with transparent price deciding mechanism. In forward auction market on STA Soropadan, rice is a commodity with highest auction volume. The problem is why the rice auction volume in Soropadan forward auction market fluctuate and a bit low.

This study aims to analyze rice auction volume and the factors that influenced it in Forward Auction Market Agro Commodity in STA Soropadan Temanggung, Central Java Province. As dependent variable is rice auction volume, with four independent variable that is rice price, corn price, government expenditure, and past rice auction volume. This study using secondary data from 2005 to 2008.

This study using multiple regression method, while analyzing rice auction volume as dependent variable, and rice price, corn price, government expenditure, past rice auction volume as independent variable.

The result of the study shown that rice auction volume is not influenced together by the independent variable. Individually, rice price give negative and significant effect to rice auction volume. Corn price give positive and insignificant effect to rice auction volume. Government expenditure give positive and insignificant effect to rice auction volume. Past rice auction volume give negative and insignificant effect to rice auction volume.

Keyword : Forward Auction Market, rice auction volume, rice price, corn price, government expenditure, past rice auction volume

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini diawali dari salah satu peranan pasar lelang forward adalah menciptakan system perdagangan yang baik melalui mekanisme penentuan harga yang transparan. Pada pasar lelang forward di STA Soropadan, beras merupakan komoditas agro yang volumenya terbesar dilelang. Permasalahannya adalah mengapa volume lelang beras pada pasar lelang forward di STA Soropadan fluktuatif dan cenderung menurun / rendah.

Penelitian ini bertujuan menganalisis volume lelang beras di Pasar Lelang Forward Komoditi Agro di STA Soropadan Kabupaten Temanggung Provinsi Jawa Tengah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sebagai variabel dependen adalah volume lelang beras di Pasar Lelang Forward Komoditi Agro STA Soropadan Kabupaten Temanggung Provinsi Jawa Tengah, dan menggunakan empat variabel independen yang diduga memiliki pengaruh terhadap volume lelang beras. Keempat variabel independen tersebut adalah harga transaksi beras rata-rata, harga transaksi jagung rata-rata, pengeluaran Pemerintah, dan volume lelang beras periode sebelumnya. Dalam penelitian ini menggunakan jenis data sekunder dan data yang digunakan diambil dari tahun 2005 hingga 2008.

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda. Dengan melakukan analisa pada variabel volume lelang beras sebagai variabel dependen dan harga transaksi beras rata-rata, harga transaksi jagung rata-rata, pengeluaran Pemerintah, volume lelang beras periode sebelumnya sebagai variabel independen.

Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa volume lelang beras tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pada variabel independen yang digunakan. Secara individu diperoleh variabel harga transaksi beras rata-rata berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel volume lelang beras. Variabel harga transaksi jagung rata-rata berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel volume lelang beras. Variabel pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel volume lelang beras. Variabel volume lelang beras periode sebelumnya berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel volume lelang beras.

Kata kunci : Pasar lelang forward, volume lelang beras, harga transaksi beras rata-rata, harga jagung rata-rata, pengeluaran pemerintah, volume lelang beras periode lalu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LELANG BERAS PADA PASAR LELANG FORWARD DI SUB TERMINAL AGRIBISNIS SOROPADAN KABUPATEN TEMANGGUNG PROVINSI JAWA TENGAH”**. Penyusunan skripsi ini ditujukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Tidak lupa penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan baik dari segi material maupun dukungan moril kepada penulis. Mereka di antaranya adalah :

1. Bapak Dr. H. M. Chabachib, M.Si., Akt. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. Purbayu Budi Santosa, MS. selaku Dosen Wali yang telah membantu dalam urusan akademis dan perkuliahan.
3. Prof. Drs. H. Waridin, MS., Ph.D selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
4. Segenap Dosen Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu kepada penulis yang tentunya sangat berguna juga dalam membantu penyelesaian skripsi ini.
5. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga tercinta, ayah, ibu, dan abang yang sudah memberikan dukungan moral serta spiritual kepada penulis.
6. Penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada seluruh keluarga besar penulis, baik keluarga besar dari ayah maupun keluarga besar dari ibu yang sudah memberikan perhatian serta dukungannya kepada penulis.

7. Kepada Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Jawa Tengah beserta jajarannya, penulis ucapkan terimakasih banyak atas bantuan baik dari segi material maupun non-material yang telah diberikan kepada penulis.
8. Untuk seluruh teman-teman IESP baik IESP 2003 dan terutama teman-teman IESP 2006 yang telah bersedia jadi teman keluh kesah penulis dalam 2 tahun belakangan ini, penulis ucapkan terima kasih banyak atas pertemanan dan ketulusan kalian selama ini. Dan untuk teman-teman IESP 2006 yang sedang berjuang skripsi, penulis mendoakan semoga kalian semua lancar skripsinya supaya bisa lulus secepatnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karenanya apabila ada kekurangan-kekurangan di sana sini penulis mengharapkan dan menghargai kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi penulisan yang lebih baik di masa mendatang. Akhir kata semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak dan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk menambah ilmu pengetahuan.

Semarang, Juli 2010

Novan Mulia Mahason Sinaga
NIM. C2B003177

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	i
Halaman Persetujuan Skripsi	ii
Halaman Pengesahan Kelulusan Ujian	iii
Pernyataan Orisinalitas Skripsi	iv
Abstract	v
Abstraksi	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar	xii
Daftar Lampiran	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Kegunaan Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	13
2.2 Hubungan antara Variabel Dependen dengan Variabel Independen	36
2.3 Penelitian Terdahulu	39
2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis	41
2.5 Hipotesis	42
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	44
3.2 Jenis dan Sumber Data	45
3.3 Metode Pengumpulan Data	45
3.4 Metode Analisis	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Pasar Lelang	54
4.2 Analisis Data	65
4.3 Interpretasi Hasil.....	74
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	78
5.2 Saran	79
Daftar Pustaka	80
Lampiran	82

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Produksi Padi Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2002-2007	7
Tabel 1.2 Volume Lelang beras dan Harga Transaksi Beras (rata-rata) Pasar Lelang Forward Komoditi Agro Jawa Tengah	8
Tabel 1.3 Harga Transaksi Jagung (rata-rata) Pasar Lelang Forward Komoditi Agro Jawa Tengah	10
Tabel 4.1 Luas Wilayah per Daerah Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2008.....	55
Tabel 4.2 Luas Penggunaan Lahan di Provinsi Jawa Tengah dari Tahun 2003 Sampai Dengan Tahun 2007	56
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk (laki-laki, perempuan, total), Rasio Laki-laki Terhadap Perempuan, Kepadatan Penduduk di Provinsi Jawa Tengah tahun 2003 Sampai 2007	57
Tabel 4.4 Produktivitas (rata-rata produksi) dari Tanaman Pangan dan Palawija di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2003 Sampai Dengan Tahun 2007.....	60
Tabel 4.5 Luas Panen Padi dan Palawija di Provinsi Jawa Tengah dari Tahun 2003 Sampai Dengan Tahun 2007	61
Tabel 4.6 Produksi Padi dan Palawija di Provinsi Jawa Tengah dari Tahun 2003 Sampai Dengan Tahun 2007	62
Tabel 4.7 Collineary Statistics	66
Tabel 4.8 Model Summary	69
Tabel 4.9 ANOVA	72
Tabel 4.10 Nilai Koefisien t Hitung Masing-masing Variabel Bebas	74

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Kurva Keseimbangan Pasar	19
Gambar 2.2 Kurva Permintaan	21
Gambar 2.3 Kurva Permintaan Individu dan Industri	22
Gambar 2.4 Pergeseran Kurva Permintaan	25
Gambar 2.5 Kurva Penawaran	26
Gambar 2.6 Pergeseran Kurva Penawaran	29
Gambar 2.7 Surplus Konsumen dan Surplus Produsen	30
Gambar 2.8 Pengaruh Pergeseran Kurva Penawaran Terhadap Keseimbangan Pasar	31
Gambar 2.9 Pengaruh Pergeseran Kurva Permintaan Terhadap Keseimbangan Pasar	32
Gambar 2.10 Beban Pajak Pada Kurva Permintaan Elastis	34
Gambar 2.11 Beban Pajak Pada Kurva Permintaan Inelastis	34
Gambar 4.1 Scatterplot	67

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Data Mentah	82
Lampiran B Output SPSS	83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sasaran pembangunan bidang ekonomi pada saat ini masih difokuskan pada perbaikan struktur ekonomi di berbagai sektor yang diharapkan mampu memulihkan keadaan menuju terciptanya perekonomian yang mandiri dan handal. Tri Mardjoko (2004) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi nasional masih menghadapi berbagai tantangan besar dalam mengusahakan peningkatan kesejahteraan rakyat. Salah satu tantangan tersebut adalah proses globalisasi ekonomi dan dorongan perdagangan bebas. Akibat dari globalisasi dan perdagangan bebas adalah meningkatnya persaingan antar negara semakin tajam dan harga makin berfluktuasi antara barang impor dan barang hasil produksi dalam negeri. Karena itu kesiapan menghadapi tantangan tersebut perlu dilakukan melalui peningkatan daya saing kegiatan ekonomi dalam berbagai aspek, termasuk diversifikasi seluruh sistem produksi dan sistem perdagangan yang berkaitan dengan pengadaan barang hasil produksi dalam negeri.

Bagi produk pertanian hal tersebut meliputi seluruh sistem agribisnis, mulai dari hulu antara lain : pengadaan bibit, sarana produksi, pola tanam, proses budidaya, hingga hilir yaitu penanganan pasca panen, industri pengolahan kegiatan

perdagangan, institusi pasar, jasa penunjang / kelembagaan termasuk kemampuan petani produsen.

Petani produsen saat ini belum lepas dari persoalan kegagalan pasar. Harga hasil pertanian di waktu panen relatif rendah, sedangkan harga pupuk, pestisida / insektisida sebagai input relatif tinggi pada musim tanam. Tri Mardjoko (2004) menyatakan bahwa pembentukan harga hasil pertanian di pasar borongan tingkat petani melalui tawar menawar antara petani dan pedagang melalui mekanisme rebut tawar, menempatkan petani pada posisi lemah, cenderung harga ditentukan oleh pedagang / tengkulak. Lemahnya posisi tawar petani disebabkan oleh terbatasnya penguasaan informasi yang dimiliki petani. Pembentukan harga tidak terjadi secara transparan, lebih banyak ditentukan oleh pedagang / tengkulak yang memiliki uang, sementara petani dikejar kebutuhan.

Edison Ambarura (2008) menyatakan bahwa beberapa kelemahan petani produsen di Jawa Tengah antara lain :

1. belum memiliki kemampuan (kualitas) wirausaha dalam bernegosiasi dan beradaptasi dengan lingkungan bisnis,
2. memiliki modal terbatas,
3. kurang mendapat kepercayaan dari lembaga keuangan karena inventory belum diakui sebagai agunan.

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah mengemban tugas dan tanggung jawab dalam pembangunan bidang agro sebagai bagian dari pembangunan ekonomi yang merupakan amanat Renstra Jawa Tengah tahun 2003-2008 antara lain :

1. mengembangkan sistem ekonomi kerakyatan yang bertumpu pada mekanisme pasar yang berkeadilan,
2. mengembangkan perekonomian yang berorientasi global sesuai kemajuan teknologi dengan membangun keunggulan kompetitif berdasarkan keunggulan kooperatif sebagai daerah agraris sesuai dengan kompetensi dan produk unggulan di setiap Kabupaten / Kota,
3. memberdayakan pengusaha kecil, menengah, dan koperasi agar lebih efisien, produktif dan berdaya saing,
4. mengembangkan ketahanan pangan yang berbasis pada keragaman sumber daya bahan pangan, kelembagaan, dan budaya lokal,
5. mempercepat pembangunan ekonomi daerah yang efektif dan kuat dengan memberdayakan pelaku dan potensi ekonomi daerah dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah,
6. mempercepat pembangunan pedesaan dalam rangka pemberdayaan masyarakat terutama petani.

Pembangunan pertanian di Jawa Tengah sesuai dengan Renstra 2003-2008 adalah salah satunya diwujudkan dengan penyelenggaraan Pasar Lelang Forward Komoditi

Agro dengan maksud mempercepat pembangunan pedesaan dalam rangka pemberdayaan masyarakat terutama peningkatan kesejahteraan petani produsen.

Penyelenggaraan Pasar Lelang Forward Komoditi Agro di Jawa Tengah dilaksanakan di Sub Terminal Agribisnis (STA) Soropadan, Kabupaten Temanggung. Menurut Tanjung (2001), STA merupakan infrastruktur pemasaran sebagai tempat transaksi jual beli hasil-hasil pertanian baik transaksi fisik maupun non fisik yang terletak di sentra produksi. Dengan demikian STA merupakan sarana pemasaran yang dilakukan pada sentra produsen. Sementara itu Sukmadinata (2001) memberikan batasan bahwa STA merupakan suatu infrastruktur pasar, tempat transaksi jual beli baik dengan cara langsung, pesanan, langganan, atau kontrak. STA juga merupakan wadah yang dapat mengakomodasi berbagai kepentingan pelaku agribisnis seperti : layanan informasi manajemen produksi sesuai dengan permintaan pasar, manajemen pengadaan sarana produksi, manajemen pasca panen (pengemasan, sortasi, grading, penyimpanan) serta kegiatan-kegiatan lainnya yaitu ruang pameran, promosi, transportasi, dan pelatihan.

Edison Ambarura (2008) menyatakan bahwa penyelenggaraan Pasar Lelang Forward Komoditi Agro di Jawa Tengah yang bertempat di Sub Terminal Agribisnis (STA) Soropadan Kabupaten Temanggung mempunyai tujuan antara lain :

1. memperpendek mata rantai distribusi,
2. menciptakan sistem perdagangan yang baik melalui mekanisme penentuan harga yang transparan,

3. meningkatkan efisiensi dan efektifitas sistem perdagangan,
4. mencukupi kebutuhan antar daerah dan menciptakan insentif bagi peningkatan produksi dan mutu.

Pasar lelang diharapkan menjadi wahana bagi petani dan kelompok tani untuk mengembangkan wawasan dan meningkatkan jiwa wirausaha dalam bidang agribisnis. Hal ini penting dan strategis terutama bila dikaitkan dengan masalah globalisasi ekonomi dan liberalisasi perdagangan. Melalui pasar lelang forward komoditi agro dapat dimanfaatkan untuk membangun dan mengembangkan profesionalisme melalui pertukaran informasi, apresiasi, kemitraan bisnis, dan promosi terutama bagi petani, kelompok tani, dan pihak-pihak terkait lainnya. Pasar lelang menjadi sarana bertemunya pihak penjual antara lain : petani, kelompok tani, koperasi / KUD, kelompok usaha, pedagang kecil, perusahaan agribisnis dengan pihak pembeli antara lain : pedagang pengepul lokal, pedagang pengepul antar daerah, pedagang besar luar daerah, perhotelan, rumah sakit, industri pengolahan dan lain-lain.

Tri Mardjoko (2004) menyatakan bahwa keuntungan yang didapat melalui pasar lelang forward komoditi agro oleh masing-masing pelaku usaha, yaitu bagi :

1. petani / kelompok tani / asosiasi / perusahaan hasil pertanian adalah mendapatkan jaminan kepastian harga, kepastian pendistribusian barang

sehingga kekhawatiran merosotnya harga hasil pertanian yang pada umumnya terjadi pada musim panen dapat dihindari,

2. pedagang adalah mendapatkan jaminan ketersediaan barang sesuai dengan jenis, kualitas, kuantitas barang yang diinginkan,
3. pabrikan / industri / konsumen adalah mendapatkan kepastian harga sehingga dapat menghitung biaya bahan baku yang diperlukan.

Produk hasil pertanian / agro yang dipasarkan melalui pasar lelang forward tersebut antara lain beras, jagung, kedelai, kacang hijau, kentang, gapek, gula pasir, sayur-sayuran, buah-buahan, empon-empon, gula kelapa, umbi-umbian, ikan, dan lain-lain. Dari komoditi yang dipasarkan tersebut, beras merupakan komoditi hasil pertanian (agro) relatif besar (volume) yang ditawarkan di pasar lelang forward dibandingkan dengan komoditi lainnya. Hal tersebut dapat dimengerti karena Jawa Tengah merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang menjadi produsen padi / gabah / beras relatif besar dan sekaligus merupakan penyedia stok nasional. Dumairy (1999) menjelaskan bahwa tanaman pangan terutama padi / beras layak untuk memperoleh perhatian khusus, mengingat : (1) beras merupakan bahan makanan utama / pokok bagi masyarakat (2) padi merupakan tanaman utama yang diusahakan oleh petani. Sebagai gambaran mengenai produksi padi Jawa Tengah dan produksi padi Nasional dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2007 dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel : 1.1 Produksi Padi Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2002 - 2007

No.	Tahun	Produksi Padi Jateng (Ton)	Produksi Padi Nasional (Ton)	% Produksi Padi Jateng Terhadap Nasional
1.	2002	8.503.523	51.489.694	16,51
2.	2003	8.123.839	52.137.604	15,58
3.	2004	8.512.555	54.088.468	15,74
4.	2005	8.424.096	54.151.097	15,56
5.	2006	8.729.289	54.454.937	16,03
6.	2007	8.616.855	57.157.435	15,07

Sumber : BPS Jawa Tengah

Produksi padi Jateng rata-rata sebesar 8.485.026 Ton, sedangkan produksi padi Nasional rata-rata sebesar 53.913.205 Ton. Konversi padi menjadi beras sebesar 54,67 %. (Sumber : Dinas Pertanian Jawa Tengah) sehingga produksi padi Jateng rata-rata di konversi ke beras menjadi sebesar 4.638.763 Ton, sedangkan produksi padi Nasional rata-rata dikonversi ke beras menjadi sebesar 29.474.349 Ton. Dengan demikian kontribusi beras Jateng rata-rata terhadap produksi beras Nasional rata-rata adalah sebesar 15,74 %.

Beras yang dijual di luar pasar lelang forward pada saat panen raya umumnya mengalami fluktuasi yaitu harga cenderung turun. Hal ini karena produksi beras pada saat panen raya volumenya relatif besar sehingga volume penawaran / penjualannya relatif besar dibanding dengan volume permintaannya. Berbeda pada saat paceklik (tidak panen) harga beras cenderung naik karena volume penawaran / penjualannya

relatif sedikit dibanding dengan volume permintaannya. Volume lelang beras dan harga transaksi beras (rata-rata) pada pasar lelang forward komoditi agro, Jawa

Tengah selama periode lelang tahun 2005 sampai dengan tahun 2008 dapat dilihat pada Tabel 1.2 sebagai berikut.

Untuk beras yang ditawarkan melalui pasar lelang forward komoditi agro harga jualnya relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga jual beras di luar pasar lelang. Hal ini karena sistem pemasaran dan mekanisme penentuan harga jualnya lebih transparan.

Tabel 1.2
Volume Lelang Beras dan Harga Transaksi Beras (rata-rata) Pasar Lelang Forward Komoditi Agro Jawa Tengah

No.	Periode Lelang pada Pasar Lelang Forward Komoditi Agro Jateng	Volume Lelang Beras (ton)	Harga Transaksi Beras (Rata-rata) (Rp/ton)
1.	Maret 2005	4.125	2.645.000
2.	Mei 2005	9.800	3.136.000
3.	Juli 2005	12.530	2.728.000
4.	September 2005	2.025	2.648.000
5.	November 2005	6.200	3.287.000
6.	Februari 2006	3.600	3.887.000
7.	April 2006	1.670	3.511.000
8.	Juni 2006	2.550	3.908.000
9.	Agustus 2006	1.280	3.943.000
10.	November 2006	1.940	3.801.000
11.	Desember 2006	1.700	4.647.000
12.	Maret 2007	2.220	4.398.000
13.	Mei 2007	1.187	4.453.000
14.	Juli 2007	2.510	4.256.000
15.	Agustus 2007	1.850	4.586.000
16.	November 2007	1.702	4.319.000
17.	Februari 2008	2.670	4.450.000
18.	April 2008	850	4.347.000
19.	Juni 2008	4.300	4.704.000

20.	Agustus 2008	2.080	4.751.000
21.	Oktober 2008	1.432	4.440.000
22.	Desember 2008	2.214	5.138.000

Sumber : Disperindag Jawa Tengah

Dari Tabel 1.2, harga transaksi beras rata-rata per periode lelang mulai dari Maret 2005 hingga Desember 2008 kondisinya fluktuatif. Harga transaksi beras (rata-rata) tahun 2005 rata-rata sebesar Rp. 2.888.800,-/ton; tahun 2006 rata-rata sebesar Rp. 3.949.500,-/ton; tahun 2007 rata-rata sebesar Rp. 4.402.400,-/ton; dan tahun 2008 rata-rata sebesar Rp. 4.638.333,-/ton. Dengan demikian harga transaksi beras (rata-rata) setiap tahun dari tahun 2005 hingga 2008 mengalami peningkatan.

Dari Tabel 1.2, volume lelang beras per periode lelang mulai dari Maret 2005 hingga Desember 2008 kondisinya fluktuatif. Volume lelang beras tahun 2005 sebesar 34.680 ton, mengalami penurunan tahun 2006 menjadi sebesar 12.740 ton, dan tahun 2007 turun lagi menjadi sebesar 9.469 ton. Pada tahun 2008 volume lelang beras mengalami peningkatan dari tahun 2007 menjadi sebesar 13.547 ton.

Sebagai gambaran produk pertanian selain beras yang potensial pada pasar lelang forward komoditi agro adalah jagung. Harga transaksi jagung (rata-rata) pada pasar lelang forward komoditi agro, Jawa Tengah selama periode lelang dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2008 dapat dilihat pada Tabel 1.3 berikut.

Tabel 1.3
Harga Transaksi Jagung (rata-rata) Pasar Lelang Forward Komoditi Agro
Jawa Tengah

No.	Periode Lelang pada Pasar Lelang Forward Komoditi Agro Jateng	Harga Transaksi Jagung (Rata-rata) (Rp./ton)
1.	Maret 2005	1.534.000
2.	Mei 2005	1.250.000
3.	Juli 2005	1.960.000
4.	September 2005	1.340.000
5.	November 2005	1.300.000
6.	Februari 2006	1.300.000
7.	April 2006	1.400.000
8.	Juni 2006	1.592.000
9.	Agustus 2006	1.800.000
10.	November 2006	1.600.000
11.	Desember 2006	1.650.000
12.	Maret 2007	1.873.000
13.	Mei 2007	1.700.000
14.	Juli 2007	1.720.000
15.	Agustus 2007	1.800.000
16.	November 2007	2.133.000
17.	Februari 2008	1.705.000
18.	April 2008	2.342.000
19.	Juni 2008	2.422.000
20.	Agustus 2008	1.750.000
21.	Oktober 2008	1.925.000
22.	Desember 2008	1.972.000

Sumber : Disperindag Jawa Tengah

Dari Tabel 1.3, harga transaksi jagung (rata-rata) per periode lelang mulai dari Maret 2005 hingga Desember 2008 kondisinya fluktuatif. Harga transaksi jagung (rata-rata) tahun 2005 rata-rata sebesar Rp. 1.476.800,-/ton; tahun 2006 rata-rata sebesar Rp. 1.557.000,-/ton; tahun 2007 rata-rata sebesar Rp. 1.845.200,-/ton; tahun 2008 rata-

rata sebesar Rp. 2.019.333,-/ton. Dengan demikian harga transaksi jagung (rata-rata) setiap tahun dari tahun 2005 hingga tahun 2008 mengalami peningkatan.

Pasar lelang forward komoditi agro diselenggarakan oleh Pemerintah, untuk di Jawa Tengah dilaksanakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah bertempat di STA Soropadan Kabupaten Temanggung. Penyelenggaraan pasar lelang forward komoditi agro dibiayai dengan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).

1.2 Rumusan Masalah

Lelang produk pertanian antara lain beras melalui pasar lelang forward komoditi agro, seyogyanya menghasilkan volume lelang beras yang relatif tinggi. Hal ini dikarenakan penyelenggaraan pasar lelang forward komoditi agro dibiayai Pemerintah, dengan sistem pemasaran dan mekanisme penentuan harga yang transparan serta penyerahan barang kemudian.

Dari Tabel 1.2 dapat dilihat fenomena yang ada bahwa volume lelang beras dari pasar lelang forward komoditi agro fluktuatif dan cenderung rendah. Mengapa volume lelang beras melalui pasar lelang forward komoditi agro fluktuatif dan cenderung rendah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume lelang beras pada pasar lelang forward komoditi agro di STA Soropadan

Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Faktor-faktor tersebut adalah : harga transaksi beras tersebut, harga transaksi barang lain (jagung), volume lelang beras periode lalu

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian adalah:

1. Sebagai salah satu masukan bagi pelaku pasar lelang forward komoditi agro, baik produsen maupun konsumen dalam mempertimbangkan transaksi komoditi agro untuk menghasilkan volume lelang produk pertanian relatif tinggi.
2. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan masalah tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Pasar, Pasar Lelang, Pasar Lelang Forward, Pasar Berjangka

Menurut Wilson Bangun (2007) bahwa pasar adalah tempat bertemunya/berinteraksinya antara pembeli dan penjual barang. Berdasarkan analisa ekonomi, pasar dapat dibagi dalam 4 (empat) bentuk, antara lain : pasar persaingan sempurna, monopoli, persaingan monopolistik, dan oligopoli. Pasar persaingan sempurna adalah bentuk pasar di mana terdapat banyak penjual dan pembeli, setiap penjual dan pembeli tidak dapat mempengaruhi keadaan pasar. Ciri dari pasar persaingan sempurna menurut Wilson Bangun (2007) adalah :

- Terdapat banyak penjual (perusahaan) dan pembeli di pasar, sehingga baik penjual maupun pembeli tidak dapat mempengaruhi pasar.
- Harga ditetapkan oleh hasil interaksi antara pembeli dan penjual atau disebut sebagai harga pasar. Dalam hal ini baik pembeli maupun penjual adalah sebagai pengambil harga.
- Perusahaan bebas masuk dan keluar pasar apabila barang yang dijual di pasar dapat menghasilkan keuntungan maksimal, perusahaan semakin

banyak masuk ke pasar, sebaliknya bila dalam keadaan rugi perusahaan akan meninggalkan pasar. Perusahaan tidak ada tekanan dari siapapun dalam masuk dan keluar pasar.

- Setiap perusahaan menghasilkan barang yang sama di pasar, sehingga para pembeli bebas memilih barang yang dibutuhkan.
- Para pembeli mengetahui keadaan di pasar sehingga para pembeli mengetahui harga dan perkembangannya di pasar. Akibatnya para produsen tidak dapat menjual barangnya dengan harga yang lebih tinggi dari harga pasar.

Menurut Iskandar Putong (2003) bahwa pasar monopoli hanya terdapat satu penjual di pasar dengan kata lain pasar dikuasai oleh satu penjual saja. Ciri-ciri pasar monopoli sebagai berikut:

- Terdapat hanya satu penjual di pasar.
- Tidak ada barang pengganti
- Ada hambatan bagi perusahaan lain masuk pasar
- Perusahaan sebagai penentu pasar (price taker)

Pasar persaingan monopolistik adalah suatu bentuk pasar yang terdiri dari beberapa penjual yang menghasilkan produk diferensiasi. Ciri-ciri dari pasar persaingan monopolistik, antara lain :

- Banyak penjual di pasar

- Mempunyai sedikit kekuasaan dalam menentukan dan mempengaruhi harga di pasar
- Mudah masuk dan keluar pasar
- Produk yang dihasilkan adalah produk yang berbeda

Pasar oligopoli merupakan bentuk pasar yang termasuk pada jenis pasar tidak sempurna. Perusahaan-perusahaan yang ada di pasar tersebut relatif sedikit jumlahnya. Ciri-ciri dari pasar oligopoli adalah sebagai berikut:

- Terdapat sedikit perusahaan di pasar
- Produk yang dihasilkan adalah produk yang homogen
- Ada kalanya perusahaan berpengaruh dalam menentukan harga di pasar (oligopoli kolusif) dan adakalanya perusahaan sebagai penerima harga (oligopoli tidak kolusif)
- Ada sedikit penghalang bagi perusahaan baru untuk masuk pasar

Tri Mardjoko (2004) menyatakan bahwa pasar lelang adalah pasar di mana penjual (petani produsen) menawarkan komoditi / barang dengan volume, mutu, dan harga tertentu bertransaksi dengan pembeli melalui harga penawaran tertinggi dan dibayar dengan tunai. Pasar lelang ada bermacam bentuk antara lain: pasar lelang spot, pasar lelang lokal, pasar lelang regional, dan pasar lelang forward. Pasar lelang spot adalah pasar dimana terjadi transaksi cash and carry antara penjual dan pembeli barang/komoditi dengan sistim lelang. Pasar lelang lokal adalah pasar di mana para penjual dan pembelinya berdomisili di sekitar lokasi pasar dan barang / komoditi

yang diperjualbelikan dengan sistem lelang baik jenis maupun volumenya terbatas. Pasar lelang regional adalah pasar di mana para penjual dan pembelinya berasal dari luar daerah (luar lokasi pasar) dengan jenis dan volume barang / komoditi yang diperjualbelikan dengan sistem lelang yang relatif banyak. Pasar lelang forward adalah wahana bertemunya para penjual dan pembeli suatu barang / komoditi dengan menggunakan sistem lelang dengan penyerahan kemudian.

Pasar berjangka adalah tempat atau sarana kontrak jual beli produk yang disepakati saat ini tentang harga, kuantitas, kualitas, syarat pembayaran, dan syarat penyerahan, tetapi pelaksanaan kontrak dilakukan di kemudian hari. Dengan kata lain kontrak jual beli dimuka tetapi pelaksanaannya di belakang (Mohamad Samsul, 2009). Pasar berjangka sering disebut juga perdagangan berjangka atau pasar komoditas atau pasar derivatif. Pasar berjangka digolongkan menjadi 2 (dua) yaitu : bursa berjangka dan over the counter (OTC). Disebut OTC karena transaksi kontrak beli dan kontrak jual dilakukan oleh dua pihak tertentu antara pembeli dan penjual dengan persyaratan “tidak standar” yang disepakati oleh kedua pihak tersebut dan penyelesaian kontrak selalu pada tanggal jatuh tempo. Disebut “bursa berjangka” karena transaksi kontrak beli dan kontrak jual dilakukan oleh banyak pembeli dan penjual dengan persyaratan “standar” yang ditetapkan oleh pihak bursa dan penyelesaian kontrak dapat dilaksanakan setiap hari. Dalam bursa berjangka, pembeli seolah-olah membeli dari clearinghouse dan penjual seolah-olah menjual kepada clearinghouse. Disebut “pasar komoditas” karena produk yang diperdagangkan berupa barang yang bersifat fisik,

misalnya : beras, gula, kopi, dan lain-lain. Disebut “pasar derivatif” karena produk yang diperdagangkan merupakan “turunan” dari produk yang ada di pasar tunai (spot market). Dalam pasar derivatif tidak ada penyelesaian kontrak secara fisik barang, melainkan penyelesaian secara tunai yaitu selisih antara harga jual dan harga beli yang harus dibayar atau diterima. Disebut “berjangka” karena ada tenggang waktu antara tanggal kesepakatan transaksi dan tanggal penyelesaian transaksi. Transaksi di pasar berjangka dinyatakan dalam bentuk kontrak. Pada saat tanggal kesepakatan atau tanggal transaksi terjadi para pihak yaitu pihak pembeli dan pihak penjual sepakat atas harga, kuantitas, kualitas produk, tanggal jatuh tempo, tempat penyerahan barang, dan syarat-syarat tambahan lainnya.

Menurut Mohamad Samsul (2009) bahwa bursa berjangka memiliki beberapa fungsi penting, yaitu : penimbun, stabilisasi harga, distribusi, spekulasi, lindung nilai (Hedging), dan arbitrase. Dilihat dari segi Pemerintah, perdagangan berjangka berfungsi sebagai sistem ketahanan pangan masyarakat dan ketahanan pangan industri. Fungsi perdagangan berjangka sebagai sarana penimbun, sarana stabilisasi harga dan sarana distribusi ke seluruh daerah sangat penting bagi pemerintah untuk menjaga tersedianya kebutuhan bahan pokok masyarakat dan kebutuhan pokok industri baik dalam masa damai maupun masa perang.

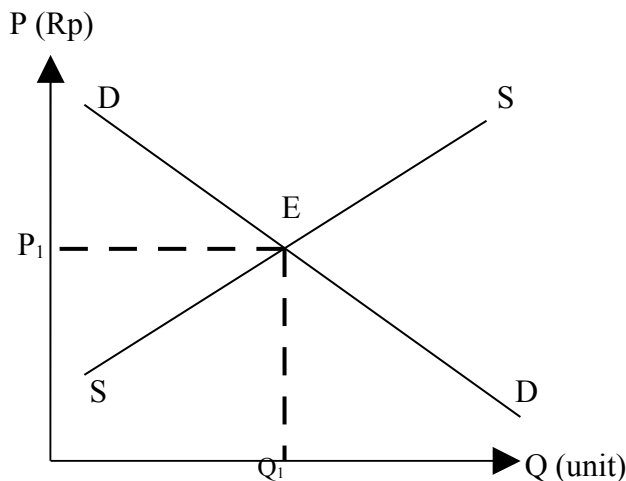
Transaksi kontrak berjangka dalam bentuk forward menurut Mohamad Samsul (2009) dilakukan untuk memperoleh keuntungan atau mengurangi resiko yang disebabkan oleh ketidakpastian harga ataupun kuantitas produk perdagangan di masa

datang. Produk yang diperdagangkan dapat berasal dari sektor riil maupun dari sektor finansial. Hubungan antara pembeli dan penjual terjadi secara langsung dengan persyaratan berbeda-beda tergantung kesepakatan masing-masing antar pihak yang disebut sebagai kontrak forward. Perdagangan berjangka semacam ini ada dua jenis yaitu : kontrak forward beli dan kontrak forward jual. Kontrak forward beli berarti kesepakatan untuk membeli suatu produk dengan harga tertentu, kuantitas tertentu, dan untuk waktu jatuh tempo tertentu. Kontrak forward jual berarti kesepakatan untuk menjual suatu produk dengan harga tertentu, kuantitas tertentu, dan untuk waktu jatuh tempo tertentu. Kontrak forward beli berarti kontrak atau kesepakatan telah terjadi di muka tentang pembelian produk dengan harga dan kuantitas yang telah disepakati bersama, tetapi pembayaran dan penyerahan produk dilaksanakan dikemudian hari yang waktunya juga telah disepakati bersama.

2.1.2 Pengertian Harga Pasar

Menurut Wilson Bangun (2007), ditinjau dari sisi permintaan maka pada dasarnya konsumen menginginkan agar harga suatu barang turun. Hukum permintaan menyatakan bahwa semakin rendah harga suatu barang maka semakin banyak jumlah permintaan ke atas barang tersebut dan sebaliknya. Sementara dari sisi produsen menginginkan agar harga suatu barang itu naik. Sesuai dengan hukum penawaran bahwa apabila harga naik maka semakin banyak jumlah penawaran ke atas suatu barang tersebut. Kedua sisi tersebut bertentangan dalam menentukan harga suatu

barang, pada satu pihak menginginkan harga turun, sedangkan pada pihak lain menginginkan harga naik. Apabila kedua sisi tersebut dipertemukan maka diperoleh suatu titik tengah yang disebut dengan titik keseimbangan (equilibrium). Pada titik equilibrium tersebut akan dapat diperoleh harga keseimbangan dan jumlah barang keseimbangan. Harga keseimbangan, disebut juga sebagai “harga pasar”, yaitu harga yang disepakati pembeli (konsumen) dengan penjual (produsen). Keseimbangan adalah suatu keadaan di mana jumlah permintaan adalah sama dengan jumlah penawaran ke atas suatu barang pada suatu harga tertentu.



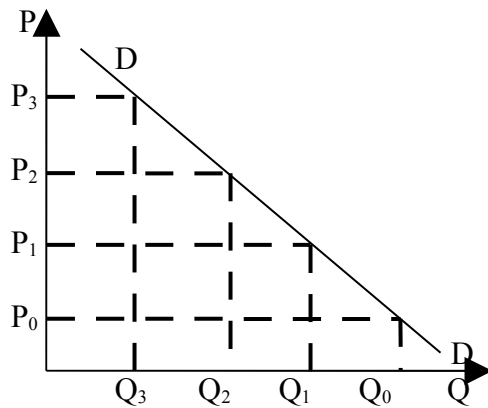
Gambar 2.1 : Kurva Keseimbangan Pasar

Gambar 2.1 menunjukkan keseimbangan diperoleh pada titik E, yaitu perpotongan (cross) antara kurva permintaan DD dengan kurva penawaran SS. Pada titik keseimbangan (E) tersebut harga suatu barang adalah sebesar P_1 rupiah dan jumlah barang sebanyak Q_1 unit.

2.1.3. Permintaan dan Penawaran

2.1.3.1 Permintaan

Menurut Soeharno TS. (2006) bahwa permintaan suatu barang berkaitan dengan jumlah permintaan ke atas suatu barang pada tingkat harga tertentu. Semakin tinggi harga suatu barang maka semakin sedikit jumlah permintaan ke atas suatu barang tersebut. Sebaliknya semakin rendah harga suatu barang, maka semakin banyak jumlah permintaan ke atas barang tersebut, apabila faktor lain tidak berpengaruh (*ceteris paribus*). Ini dikenal sebagai hukum permintaan. Hubungan antara harga dengan jumlah permintaan ke atas suatu barang dapat dilihat melalui kurva permintaan. Gambar 2.2, kurva permintaan adalah suatu kurva atau garis yang menghubungkan antara harga dengan jumlah permintaan ke atas suatu barang. Pada gambar tersebut terlihat bahwa terjadi perubahan jumlah permintaan ke atas suatu barang pada berbagai tingkat harga tertentu. Sebagai ciri dari kurva permintaan antara lain : garis tersebut turun dari kiri atas ke kanan bawah dan bersloped negatif yang menggambarkan bahwa kedua variabel tersebut berhubungan secara terbalik. Apabila harga naik maka jumlah permintaan ke atas suatu barang akan berkurang dan sebaliknya. Sumbu tegak menggambarkan tingkat harga (P) suatu barang tertentu, sedangkan sumbu datar adalah jumlah barang yang diminta (Q) dan DD adalah kurva permintaan.

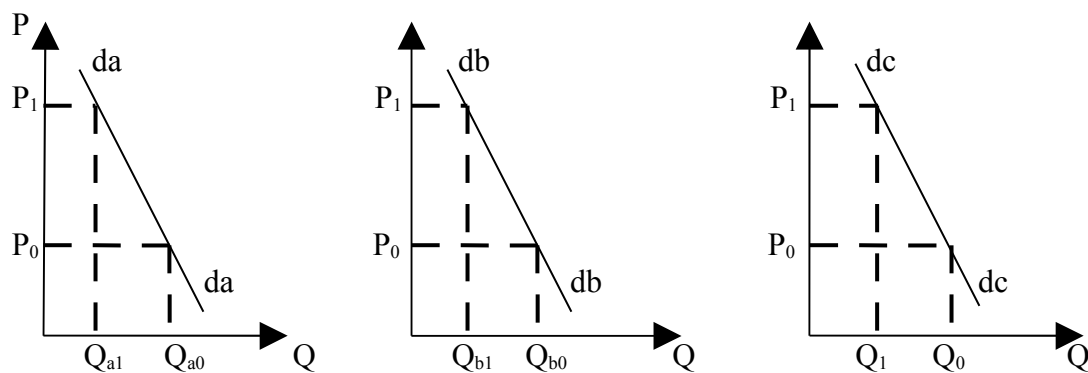


Gambar 2.2 : Kurva Permintaan

Berdasarkan Gambar 2.2, pada harga P_1 jumlah permintaan ke atas suatu barang sebanyak Q_1 . Apabila harga naik dari P_1 ke P_2 maka jumlah permintaan ke atas suatu barang berkurang sebesar $Q_1 - Q_2$. Demikian juga sebaliknya apabila harga turun dari P_1 ke P_0 maka jumlah permintaan ke atas suatu barang bertambah sebesar $Q_1 - Q_0$. Perubahan ini mengakibatkan terjadinya pergerakan kurva permintaan yaitu menurun dari kiri atas ke kanan bawah. Menurunnya harga diikuti dengan bertambahnya jumlah permintaan ke atas suatu barang mengakibatkan kurva permintaan terus bergerak ke kanan bawah sehingga membentuk kurva permintaan DD.

Menurut Soeharno TS. (2006) bahwa permintaan ke atas suatu barang dapat dibedakan ke dalam permintaan individu dan permintaan industri. Permintaan individu adalah permintaan yang dilakukan oleh suatu perusahaan terhadap suatu barang tertentu. Sedangkan permintaan industri adalah permintaan yang dilakukan

oleh lebih dari satu perusahaan terhadap suatu barang tertentu. Oleh sebab itu kurva permintaan individu adalah kurva yang menghubungkan antara harga (p) dengan jumlah permintaan ke atas suatu barang (q) yang dilakukan suatu perusahaan tertentu dalam kegiatan ekonomi. Gabungan dari beberapa kurva permintaan individu disebut kurva permintaan industri. Dengan kata lain kurva permintaan industri adalah kurva yang menghubungkan antara harga (p) dengan jumlah permintaan ke atas suatu barang (q) secara keseluruhan. Kurva permintaan individu diberi simbol d_d sedangkan untuk kurva permintaan industri adalah DD . Kurva permintaan individu dan kurva permintaan industri dapat dilihat pada gambar 2.3.



Gambar 2.3 : Kurva Permintaan Individu dan Industri

2.1.3.2 Faktor-faktor Lain yang Mempengaruhi Jumlah Permintaan ke Atas Suatu Barang

Menurut Soeharno TS. (2006) bahwa jumlah permintaan ke atas suatu barang bukan hanya ditentukan oleh harga barang itu sendiri, melainkan masih banyak faktor-faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap jumlah permintaan ke atas suatu barang. Faktor-faktor tersebut antara lain :

a. Harga barang lain

Pengaruh harga barang lain terhadap jumlah permintaan ke atas suatu barang tergantung jenis barangnya. Jenis barang ditentukan berdasarkan sifatnya, yakni barang substitusi dan barang komplementer. Barang substitusi adalah barang lain yang dapat menggantikan fungsi suatu barang. Barang komplementer adalah suatu barang akan berfungsi apabila dilengkapi dengan barang lain.

b. Pendapatan masyarakat

Pendapatan masyarakat sangat berpengaruh terhadap jumlah permintaan ke atas suatu barang. Perubahan pendapatan masyarakat mengakibatkan perubahan terhadap permintaan ke atas suatu barang. Hubungan antara pendapatan masyarakat dengan jumlah permintaan ke atas suatu barang tergantung pada jenis dan sifat barangnya. Jenis barang tersebut dibedakan menjadi dua yakni barang normal dan barang inferior. Barang normal adalah suatu barang yang jumlahnya mengalami perubahan searah dengan perubahan pendapatan masyarakat. Apabila pendapatan masyarakat bertambah maka jumlah permintaan barang tersebut mengalami kenaikan juga dan sebaliknya. Barang inferior adalah barang yang jumlahnya mengalami perubahan terbalik dengan perubahan pendapatan masyarakat. Apabila pendapatan masyarakat bertambah maka permintaan ke atas suatu barang tersebut mengalami penurunan dan sebaliknya.

c. Daya tarik

Daya tarik suatu barang sangat berpengaruh terhadap jumlah permintaan ke atas suatu barang. Semakin tinggi daya tarik suatu barang tersebut, maka semakin

banyak masyarakat yang tertarik terhadap barang tersebut, sehingga semakin tinggi pula jumlah permintaan ke atas suatu barang tersebut, dan sebaliknya.

d. Jumlah penduduk

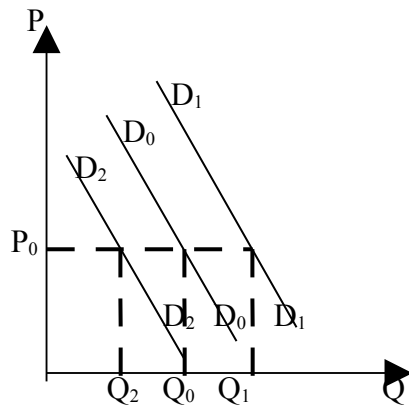
Jumlah penduduk merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan ke atas suatu barang. Meningkatnya jumlah penduduk merupakan sasaran ke atas suatu barang dalam meningkatkan jumlah permintaannya dan sebaliknya.

e. Perkiraan harga di masa yang akan datang

Perkiraan harga suatu barang di masa yang akan datang dapat berpengaruh terhadap jumlah permintaan ke atas suatu barang. Apabila diramalkan akan terjadi kenaikan di masa yang akan datang terhadap suatu barang maka jumlah permintaan barang tersebut di masa saat ini akan bertambah. Demikian sebaliknya, apabila diramalkan di masa yang akan datang harga suatu barang akan turun maka jumlah permintaan ke atas barang tersebut di masa sekarang akan mengalami penurunan.

2.1.3.3 Pergeseran Kurva Permintaan

Menurut Saludin Muis (2008) bahwa kurva permintaan dapat bergeser ke kiri atau ke kanan. Pergeseran tersebut dapat terjadi disebabkan oleh perubahan jumlah permintaan ke atas suatu barang yang disebabkan oleh faktor-faktor bukan harga dari barang itu sendiri. Pergeseran kurva permintaan dapat dilihat pada gambar 2.4.



Gambar 2.4 : Pergeseran Kurva Permintaan

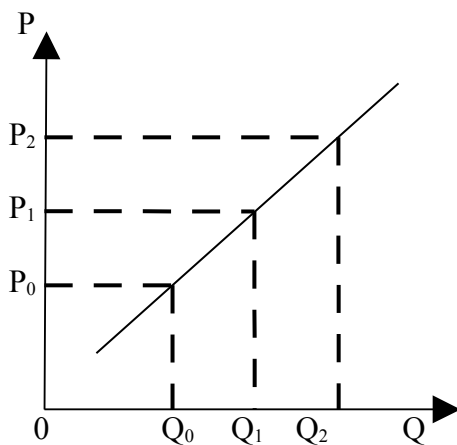
Kurva permintaan D_0D_0 menunjukkan harga pada P_0 dan jumlah permintaan ke atas suatu barang sebanyak Q_0 . Apabila kurva permintaan bergeser ke kanan menjadi D_1D_1 harga tetap sebesar P_0 (tidak berubah) tetapi jumlah permintaan ke atas barang berubah menjadi Q_1 (bertambah banyak sebesar Q_0-Q_1). Sebaliknya kurva permintaan bergeser ke kiri menjadi D_2D_2 harga tetap di P_0 jumlah permintaan ke atas suatu barang berubah menjadi Q_2 (berkurang sebanyak Q_0-Q_2).

2.1.3.4 Penawaran

Menurut Sri Adiningsih dan YB Kadarusman (2002) bahwa penawaran merupakan kegiatan yang dilakukan produsen yang menginginkan bahwa pada saat harga tinggi jumlah penawaran ke atas suatu barang bertambah dan sebaliknya pada saat harga rendah jumlah permintaan ke atas suatu barang berkurang. Keinginan produsen tersebut dapat dijadikan sebagai hukum penawaran. Dengan kata lain, hukum penawaran adalah hukum yang menggambarkan hubungan antara harga

dengan jumlah penawaran ke atas suatu barang. Apabila harga naik maka jumlah penawaran ke atas suatu barang juga bertambah dan sebaliknya (*ceteris paribus*).

Menurut Sri Adiningsih dan YB Kadarusman (2002) bahwa hubungan antara harga dengan jumlah penawaran ke atas suatu barang dapat dilihat melalui suatu kurva yaitu kurva penawaran. Sebagai ciri dari kurva penawaran yakni antara lain turun dari kanan atas ke kiri bawah dan berslope positif. Perubahan (naik / turun) harga searah dengan perubahan (berkurang / bertambah) jumlah penawaran ke atas suatu barang. Kurva penawaran dapat dilihat pada Gambar 2.5. Sumbu tegak menunjukkan harga (P) dan sumbu datar menunjukkan jumlah penawaran ke atas suatu barang (Q).



Gambar 2.5 : Kurva Penawaran

Pada gambar 2.5, apabila harga naik dari P_1 ke P_2 , maka jumlah penawaran ke atas suatu barang berubah menjadi Q_2 (bertambah sebanyak $Q_1 - Q_2$). Sebaliknya apabila harga turun dari P_1 ke P_0 (turun sebesar $P_1 - P_0$) maka jumlah penawaran ke atas suatu barang berubah menjadi Q_0 (berkurang sebanyak $Q_1 - Q_0$). Kedua variabel antara harga

dengan jumlah penawaran ke atas suatu barang dapat dihubungkan oleh sebuah garis dan disebut kurva penawaran.

2.1.3.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penawaran

Menurut Sri Adiningsih dan YB Kadarusman (2002) bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jumlah penawaran ke atas suatu barang, selain dari harga barang itu sendiri, antara lain :

a. Harga barang yang berkaitan.

Seperti diketahui ada barang-barang yang sifatnya berkaitan dengan barang-barang lain terutama barang-barang yang bersubstitusi. Hal ini dapat dilihat bahwa naiknya harga suatu barang lain akan meningkatkan penawaran ke atas suatu barang tertentu. Kaitan kedua variabel ini dapat saling berlawanan antara harga barang lain dengan jumlah penawaran ke atas suatu barang tertentu.

b. Biaya produksi

Biaya produksi adalah salah satu faktor dalam menentukan besarnya tingkat produksi. Tingginya biaya produksi merupakan kendala bagi perusahaan dalam memproduksi barangnya. Semakin tinggi harga faktor-faktor produksi, maka akan mengakibatkan semakin tingginya biaya produksi, sehingga menjadi kendala untuk meningkatkan jumlah produksi. Hal ini dapat mengakibatkan semakin rendahnya penawaran ke atas suatu barang. Demikian sebaliknya, apabila harga faktor-faktor produksi turun, maka mengakibatkan biaya produksi

semakin rendah, sehingga perusahaan akan lebih untung dengan memproduksi dalam jumlah yang besar. Ini dapat mengakibatkan jumlah penawaran ke atas suatu barang akan meningkat.

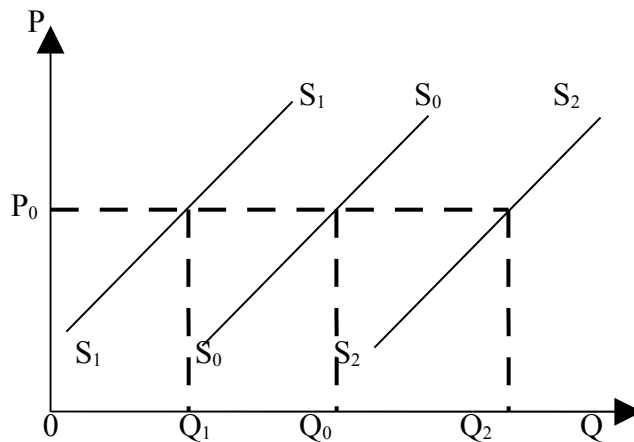
c. Teknologi

Teknologi merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi biaya produksi. Dengan demikian teknologi sangat berkaitan dengan biaya produksi dengan sendirinya berkaitan dengan biaya input. Kemajuan teknologi akan mempengaruhi biaya input. Semakin tinggi penerapan teknologi akan mengakibatkan semakin efisien penggunaan input, sehingga biaya produksi dapat ditekan seminimal mungkin. Dengan demikian produsen dapat meningkatkan hasil produksinya, sehingga jumlah penawaran ke atas suatu barang akan meningkat.

2.1.3.6 Pergeseran Kurva Penawaran

Menurut Saludin Muis (2008) bahwa pergeseran kurva penawaran diakibatkan adanya faktor-faktor selain harga barang itu sendiri, yang mempengaruhi jumlah penawaran ke atas suatu barang tertentu. Gambar 2.6 menunjukkan bahwa kurva penawaran S_0S_0 pada harga P_0 dengan jumlah penawaran ke atas suatu barang sebanyak Q_0 . Apabila kurva penawaran bergeser ke kiri menjadi S_1S_1 dengan harga P_0 (harga tetap), jumlah penawaran ke atas suatu barang berubah menjadi Q_1 (berkurang sebanyak Q_0-Q_1). Sebaliknya apabila kurva penawaran bergeser ke kanan menjadi

S_2 pada harga P_0 (harga tetap), maka penawaran ke atas suatu barang akan berubah menjadi Q_2 (bertambah sebanyak Q_0-Q_2). Dengan demikian, pada harga tetap, apabila kurva penawaran bergeser ke kiri maka penawaran berkurang dan apabila kurva penawaran bergeser ke kanan maka penawaran akan bertambah.



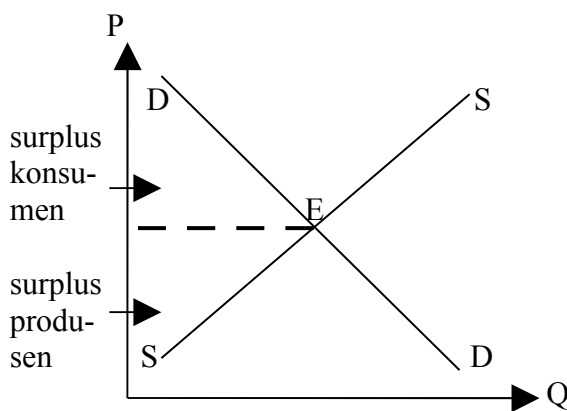
Gambar 2.6 : Pergeseran Kurva Penawaran

2.1.4 Surplus Konsumen dan Surplus Produsen

Menurut Saludin Muis (2008), titik keseimbangan di mana antara produsen dan konsumen sepakat melakukan jual beli sejumlah barang (jasa) pada berbagai tingkat harga. Namun terkadang harga yang berlaku lebih rendah atau lebih tinggi dari titik keseimbangan yang seharusnya, sehingga terjadi apa yang disebut sebagai surplus konsumen dan surplus produsen.

Yang dimaksud surplus konsumen adalah harga yang berlaku pada titik keseimbangan (harga pasar) justru lebih rendah dari harga yang bersedia dibayar konsumen, sehingga surplus konsumen merupakan keuntungan bagi konsumen

karena konsumen membeli komoditas dengan harga yang lebih rendah dari harga yang diharapkan. Sedangkan surplus produsen adalah harga yang berlaku pada titik keseimbangan (harga pasar) justru lebih tinggi dari harga yang diharapkan, sehingga surplus produsen merupakan keuntungan bagi produsen karena produsen menjual komoditas dengan harga yang lebih tinggi dari yang diharapkan.

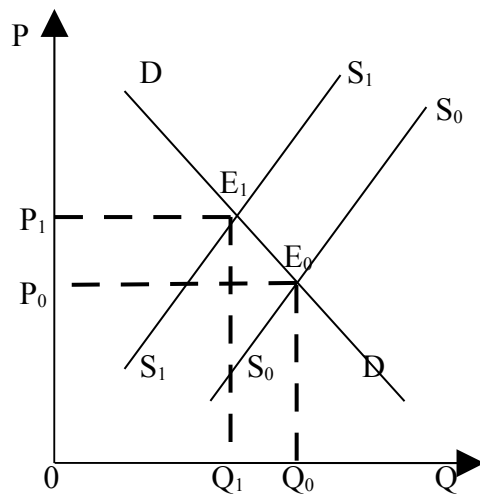


Gambar 2.7 : Surplus konsumen dan Surplus produsen

2.1.5 Perubahan Keseimbangan Pasar

Menurut Wilson Bangun (2007) bahwa keseimbangan pasar dapat berubah akibat pergeseran kurva penawaran atau permintaan. Kurva penawaran atau permintaan dapat bergeser ke kiri atau ke kanan akibat terjadinya perubahan ke atas faktor-faktor lain di luar harga. Gambar 2.8 menunjukkan pada awalnya keseimbangan pasar adalah titik E_0 , yaitu perpotongan antara kurva permintaan DD dengan kurva penawaran S_0 . Pada keadaan ini, jumlah barang keseimbangan adalah Q_0 pada tingkat harga P_0 . Rendahnya tingkat teknologi dapat mengakibatkan rendahnya produksi suatu barang sehingga jumlah penawaran menjadi berkurang. Oleh karena

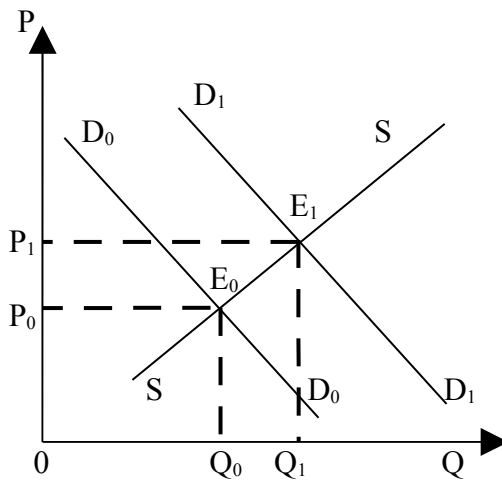
itu kurva penawaran bergeser ke kiri dari S_0 ke S_1 . Di sisi lain kurva permintaan tidak bergeser, karena keinginan masyarakat dalam mengkonsumsi suatu barang adalah sama dengan ketika sebelum dan setelah terjadi perubahan teknologi. Berdasarkan hal tersebut titik keseimbangan berubah dari E_0 ke E_1 . Keadaan ini mengakibatkan jumlah barang keseimbangan adalah Q_1 dan harga naik dari P_0 ke P_1 .



Gambar 2.8 : Pengaruh pergeseran kurva penawaran terhadap keseimbangan pasar

Di sisi lain, keseimbangan pasar dapat juga dipengaruhi akibat pergeseran kurva permintaan ke atas suatu barang, misalkan terjadi kenaikan pendapatan masyarakat sehingga keinginan masyarakat untuk mengkonsumsi suatu barang tertentu akan meningkat. Gambar 2.9 menunjukkan pada awalnya keseimbangan pasar adalah E_0 , yaitu perpotongan antara kurva permintaan D_0 dengan kurva penawaran SS . Pada keadaan ini jumlah barang keseimbangan adalah Q_0 pada tingkat harga P_0 . Apabila misalnya, pendapatan masyarakat meningkat maka keinginan dari masyarakat untuk konsumsi barang juga semakin tinggi, hal ini mengakibatkan permintaan ke atas suatu

barang tertentu bertambah, sehingga akan menggeser kurva permintaan dari D_0 ke D_1 . Dengan demikian keseimbangan pasar berubah dari E_0 ke E_1 . Keadaan ini mengakibatkan jumlah barang keseimbangan bertambah menjadi Q_1 pada tingkat harga P_1 .



Gambar 2.9 : Pengaruh pergeseran kurva permintaan terhadap keseimbangan pasar

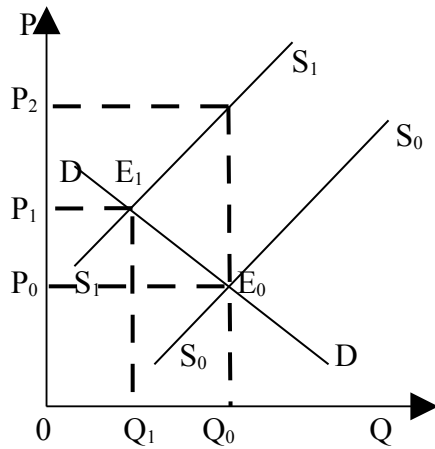
2.1.6 Campur Tangan Pemerintah Atas Keseimbangan Pasar

Menurut Wilson Bangun (2007) bahwa banyak negara menerapkan campur tangan Pemerintah dalam kegiatan perekonomiannya hal ini bertujuan agar masing-masing pihak yang terkait di dalamnya tidak ada yang dirugikan. Dua faktor penting yang dilakukan Pemerintah untuk menjaga agar tetap tercapai keseimbangan pasar antara lain : pajak dan subsidi. Di satu sisi Pemerintah mengenakan pajak kepada masyarakat dan mendistribusikannya kembali kepada masyarakat. Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan pemerintah dan merupakan kewajiban bagi masyarakat

untuk membayarnya. Di sisi lain, Pemerintah memberikan subsidi kepada masyarakat, dan itu merupakan salah satu pengeluaran pemerintah. Kedua hal tersebut merupakan alat bagi Pemerintah dalam menjaga keseimbangan pasar.

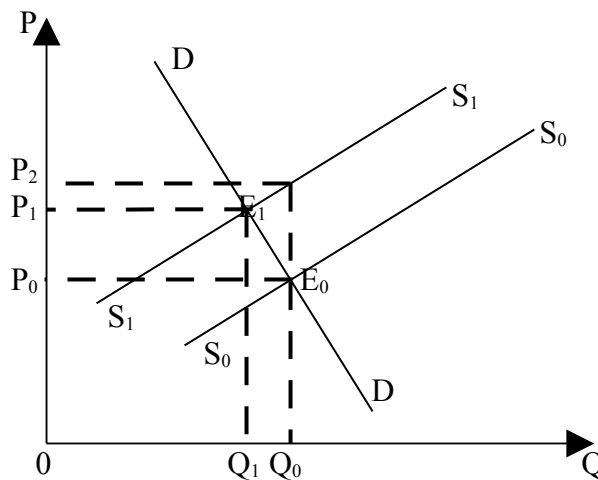
2.1.6.1 Pengaruh Pajak Penjualan Terhadap Keseimbangan Pasar

Menurut Wilson Bangun (2007) bahwa pajak merupakan salah satu sumber penerimaan Pemerintah. Dengan demikian dikenakannya pajak kepada masyarakat akan meningkatkan harga sehingga mengurangi jumlah permintaan ke atas suatu barang atau jasa. Pajak penjualan adalah pajak yang dibayarkan oleh masyarakat dalam kegiatan transaksi jual beli barang atau jasa. Pajak penjualan ditanggung bersama oleh penjual / produsen dan pembeli / konsumen. Besarnya pajak penjualan yang dibayarkan produsen dan konsumen berbeda-beda tergantung pada elastisitas permintaannya. Gambar 2.10 menunjukkan awalnya kurva permintaan dan penawaran adalah DD dan S_0S_0 , maka titik keseimbangan adalah E_0 . Pada titik E_0 tersebut jumlah barang keseimbangan adalah Q_0 pada tingkat harga P_0 . Kemudian Pemerintah mengenakan pajak dan hal ini mengakibatkan kurva penawaran bergeser ke $S_1 S_1$, sehingga titik keseimbangan bergeser ke E_1 . Pada titik E_1 terlihat bahwa harga naik menjadi P_1 , sedangkan jumlah permintaan berkurang menjadi Q_1 . Dalam hal ini dapat dilihat bahwa beban pajak yang ditanggung konsumen adalah sebesar P_1-P_0 , sedangkan yang ditanggung produsen adalah sebesar P_2-P_1 .



Gambar 2.10 : Beban pajak pada kurva permintaan elastis

Pada gambar 2.11 menunjukkan awalnya kurva permintaan adalah DD dan kurva penawaran adalah S_0 S_0 , maka titik keseimbangan adalah E_0 . Pada titik E_0 tersebut jumlah barang keseimbangan adalah Q_0 pada tingkat harga P_0 . Sama pada kejadian sebelumnya Pemerintah mengenakan pajak sehingga mengakibatkan harga naik menjadi P_1 dan jumlah barang keseimbangan berkurang menjadi Q_1 . Keadaan ini menggeser titik keseimbangan dari E_0 ke E_1 . Dalam keadaan ini konsumen membayar pajak sebesar $P_1 - P_0$, sedangkan produsen membayar pajak sebesar $P_2 - P_1$.



Gambar 2.11 : Beban pajak pada kurva permintaan inelastis

Pada gambar 2.10 kurva permintaannya lebih elastis daripada kurva permintaan yang terdapat pada gambar 2.11 (inelastis). Perbedaan kedua kurva permintaan tersebut menimbulkan adanya perbedaan pembebanan pajak antara konsumen dan produsen. Semakin elastis kurva permintaan, maka semakin kecil beban pajak yang dikenakan kepada konsumen. Apabila kurva permintaan adalah elastis sempurna, maka beban pajak seluruhnya ditanggung produsen. Demikian sebaliknya, semakin tidak elastis (inelastis) kurva permintaan maka semakin besar beban pajak yang dikenakan kepada konsumen. Apabila kurva permintaan adalah inelastis sempurna, maka beban pajak seluruhnya dikenakan kepada konsumen.

2.1.6.2 Pengaruh Subsidi Terhadap Keseimbangan Pasar

Menurut Wilson Bangun (2007) bahwa subsidi merupakan salah satu unsur pengeluaran Pemerintah. Pemberian subsidi kepada masyarakat akan menurunkan harga barang sehingga jumlah permintaan ke atas suatu barang bertambah. Besarnya penurunan harga adalah selisih antara harga keseimbangan sebelum dan setelah pemberian subsidi. Dari gambar 2.5 dan gambar 2.6 ada perbedaan diakibatkan perbedaan elastisitas kurva permintaan. Semakin elastis kurva permintaan maka semakin besar bagian subsidi yang diterima produsen. Apabila kurva permintaan adalah elastis sempurna maka seluruh subsidi diterima oleh produsen. Sebaliknya semakin inelastis kurva permintaan maka semakin kecil bagian subsidi yang diterima

produsen. Apabila elastisitas kurva permintaan adalah inelastis sempurna maka seluruh subsidi diterima oleh konsumen.

2.2 Hubungan antara Variabel Dependen dengan Variabel Independen

Variabel dependen adalah variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen. Sedangkan variabel independen adalah variabel yang menyebabkan terjadinya atau terpengaruhnya variabel dependen. Hubungan variabel dependen dengan variabel independen biasanya dapat ditulis dalam sebuah persamaan fungsi tertentu.

Dalam hubungan dengan penelitian ini variabel dependen adalah volume lelang (transaksi/keseimbangan) dari suatu barang (Y). Sedangkan variabel independen adalah :

- Harga transaksi (pasar) dari barang tersebut (X_1)
- Harga transaksi dari barang lain sebagai substitusi / pengganti (X_2)
- Volume lelang barang tersebut periode lalu (X_3)

2.2.1 Hubungan Harga Transaksi (Pasar) Suatu Barang dengan Volume Lelang Barang Tersebut

Menurut Soeharno TS. (2006) bahwa harga pasar (transaksi/keseimbangan) suatu barang adalah harga yang disepakati antara pembeli dan penjual. Ditinjau dari sisi permintaan maka pada dasarnya konsumen menginginkan agar harga suatu barang adalah turun (relatif rendah) sehingga jumlah (volume) permintaan semakin banyak.

Di sisi produsen menginginkan agar harga suatu barang itu naik (relatif tinggi) sehingga jumlah (volume) penawaran semakin banyak/tinggi.

Volume lelang (keseimbangan) adalah jumlah (volume) suatu barang yang disepakati antara penjual dan pembeli dengan harga keseimbangan atau harga pasar. Dengan demikian terdapat hubungan langsung antara harga transaksi (pasar) suatu barang dengan volume lelangnya.

2.2.2 Hubungan Harga Transaksi Barang Lain dengan Volume Lelang Suatu Barang

Menurut Soeharno TS. (2006) bahwa pengaruh barang lain terhadap volume (jumlah) permintaan ke atas suatu barang tergantung jenis barangnya. Untuk suatu barang apabila harganya naik, maka volume (jumlah) permintaan barang pelengkap (komplementer) akan turun. Sebaliknya apabila harga suatu barang turun, maka volume (jumlah) permintaan ke atas barang tersebut akan bertambah dan volume (jumlah) permintaan ke atas barang pelengkap (komplementer) akan naik.

Seperti diketahui bahwa ada barang yang sifatnya berkaitan dengan barang lain terutama barang yang komplementer. Dalam hal ini bahwa naiknya harga suatu barang lain akan meningkatkan volume (jumlah) penawaran ke atas suatu barang tertentu. Kaitan kedua variabel tersebut dapat secara berlawanan antara harga barang lain dengan volume (jumlah) penawaran ke atas suatu barang tertentu.

Volume lelang (keseimbangan) suatu barang merupakan volume (jumlah) barang yang disepakati oleh pihak pembeli (permintaan) dengan pihak penjual (penawaran).

Dengan demikian harga barang lain memiliki hubungan dengan volume (jumlah) lelang suatu barang tertentu.

2.2.3 Hubungan Volume Lelang Suatu Barang Periode Lalu dengan Volume Lelang Barang Tersebut Periode Berjalan

Metwally (1993) berpendapat bahwa variabel lag ($It-1$) memberikan suatu karakter hubungan dinamis dan mencerminkan proses penyesuaian dalam merespons pengaruh dari variabel-variabel lain.

Damodar N. Gujarati (2000) memberikan beberapa alasan tentang keberadaan variabel lag ($It-1$) antara lain sebagai berikut:

- a) Alasan psikologis, karena adanya kebiasaan individual tidak mengubah perilaku konsumsinya dengan seketika apabila terjadi perubahan harga atau peningkatan pendapatan. Seseorang individu mengetahui apakah perubahan harga tersebut bersifat tetap atau sementara. Hal ini terjadi karena adanya kekhawatiran akan timbulnya ketidakpuasan dari individu tersebut.
- b) Alasan kelembagaan, karena kewajiban kontraktual dapat mencegah perusahaan-perusahaan untuk melakukan perubahan dari suatu sumber tenaga kerja ke sumber yang lain.

Dalam hal ini variabel lag ($It-1$) dimaksud adalah volume lelang suatu barang pada periode lalu yang menurut pendapat Metwally memiliki hubungan dinamis dan

merespon pengaruh dari variabel lain yaitu volume lelang barang tersebut (periode berjalan).

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian sejenis yang sebelum ini pernah dilakukan adalah oleh :

1. Amir (2007) dengan judul : “Pengaruh Harga dan Jenis Beras Terhadap Volume Penjualan Pada Pasar Lelang Forward Komoditi Agro Jawa Tengah, Dinas Perdagangan Provinsi Jawa Tengah.” Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa harga beras berpengaruh signifikan terhadap volume penjualannya. Hubungan antara harga beras dan volume penjualannya menunjukkan negatif. Untuk jenis beras tidak berpengaruh signifikan dengan volume penjualannya. Sedangkan harga dan jenis beras secara bersama-sama tidak ada pengaruh signifikan terhadap volume penjualannya.
2. Iwan Setiajie Anugrah (2004) dengan judul “Pengembangan Sub Terminal Agribisnis (STA) dan Pasar Lelang Komoditas Pertanian dan Permasalahannya”. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa Sub Terminal Agribisnis (STA) merupakan salah satu struktur kelembagaan yang cukup penting di masa yang akan datang dalam upaya mendorong pemasaran komoditas pertanian yang dihasilkan di berbagai wilayah yang semakin beragam, sekaligus menjadi kelembagaan pertanian yang dapat memberikan

jaminan kepastian harga produk pertanian yang dipasarkan oleh petani sebagai produsen, sehingga harga yang diterima dapat menguntungkan para petani.

3. Kantor Bank Indonesia, Semarang bekerja sama dengan *Center For Micro And Small Enterprises Dynamics* (CEMSED) dan Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga (2008) dengan judul : “Penelitian Potensi Pengembangan STA Soropadan Jawa Tengah”. Kesimpulan penelitian ini adalah :

- a. STA Soropadan sangat potensial sebagai tempat berlangsungnya transaksi antara pedagang dan pembeli dari berbagai daerah
- b. Keberadaan STA Soropadan telah menyebabkan peningkatan kebutuhan jasa perbankan baik jasa transfer penyimpanan, maupun pembiayaan baik bagi pembeli maupun penjual. Namun jasa perbankan di Jawa Tengah belum berperan aktif untuk secara khusus melayani masalah pelaku transaksi lelang
- c. Keberadaan STA Soropadan sangat potensial untuk mengubah perilaku petani, dari petani yang berorientasi pada produk menjadi petani yang berorientasi pada pasar
- d. STA Soropadan memiliki karakter yang berbeda dengan STA lainnya, misalnya STA Cigombong Jawa Barat fokus pada pengemasan sayuran (daun buah dan umbi) dan beroperasi setiap hari untuk memasok

supermarket / hypermarket (Carefour, Giant), sementara STA Soropadan dimanfaatkan untuk ajang promosi agrowisata dan pasar lelang.

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini diawali dengan analisis variabel independen yaitu harga transaksi suatu barang (beras), harga transaksi barang lain sebagai substitusi (jagung), pengeluaran Pemerintah, dan volume lelang suatu barang (beras) periode lalu. Variabel dependen dalam hal ini yaitu volume lelang (transaksi) suatu barang (beras).

Berdasar teori-teori yang ada dapat dijelaskan pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

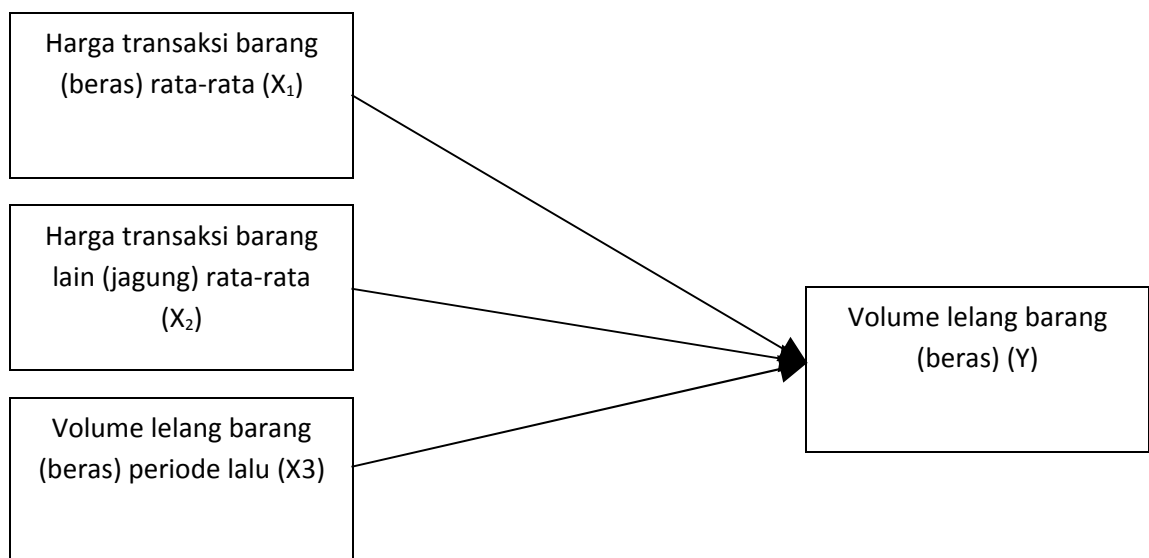
Salah satu faktor penentu terwujudnya volume lelang (transaksi / keseimbangan) suatu barang adalah adanya kesepakatan (interaksi) antara pembeli dan penjual atas suatu barang dengan harga keseimbangan (pasar). Dengan kata lain volume (jumlah) lelang (transaksi) suatu barang pada suatu pasar terjadi apabila volume (jumlah) barang yang ditawarkan para penjual pada suatu harga tertentu adalah sama dengan volume (jumlah) barang yang diminta para pembeli pada harga tersebut.

Harga pasar (transaksi) suatu barang memiliki hubungan dengan volume (jumlah) lelang barang tersebut yang diperjualbelikan dan ditentukan dengan melihat keadaan keseimbangan dalam suatu pasar.

Harga barang lain (substitusi / pengganti) dapat mempengaruhi volume (jumlah) permintaan barang yang digantikannya. Dengan demikian harga barang lain (pengganti) dapat juga mempengaruhi volume (jumlah) lelang (transaksi) barang yang digantikannya.

Volume lelang suatu barang periode lalu yang merupakan variabel independen menurut Metwally (1993) mempunyai hubungan dinamis dan dapat merespons pengaruh volume lelang barang tersebut yang merupakan variabel dependen. Dengan kata lain volume lelang suatu barang pada periode lalu dapat mempengaruhi volume lelang barang tersebut.

Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah dapat berupa pernyataan tentang hubungan dua variabel atau lebih, perbandingan atau variabel mandiri (Sugioyono, 2004).

Dari latar belakang dan landasan teori yang telah dikemukakan di atas maka dapat diambil suatu hipotesis sementara yaitu :

1. Harga transaksi barang (beras) rata-rata diduga mempunyai pengaruh negatif terhadap volume lelang barang (beras) pada pasar lelang forward komoditi agro di STA Soropadan, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.
2. Harga transaksi barang lain (pelengkap) rata-rata (jagung) diduga mempunyai pengaruh negatif terhadap volume lelang barang (beras) pada pasar lelang forward komoditi agro di STA Soropadan, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.
3. Volume lelang suatu barang (beras) periode lalu diduga mempunyai pengaruh negatif terhadap volume lelang barang tersebut (beras) pada pasar lelang forward komoditi agro di STA Soropadan, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel-variabel yang dimasukkan dalam penelitian tentang : faktor-faktor yang mempengaruhi volume lelang beras pada pasar lelang forward komoditi agro di STA Soropadan, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah, berikut definisinya adalah sebagai berikut :

- Volume lelang beras yaitu total volume transaksi beras pada satu periode pasar lelang forward komoditi agro, dalam satuan ton.
- Harga transaksi beras (rata-rata) yaitu hasil bagi dari total nilai transaksi beras dengan total volume lelang beras pada satu periode pasar lelang forward komoditi agro, dalam satuan rupiah per ton.
- Harga transaksi jagung (rata-rata) yaitu hasil bagi antara total nilai transaksi jagung dengan total volume lelang jagung pada suatu periode pasar lelang forward komoditi agro, dalam satuan rupiah per ton.

- Volume Lelang Beras Periode Lalu yaitu besarnya volume lelang beras yang mempengaruhi volume lelang beras pada periode pasar lelang forward komoditi agro dengan pertimbangan membutuhkan waktu / lag, dalam satuan ton.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif berupa data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung melalui keterangan dan catatan, dokumen resmi, informasi, yang dikeluarkan oleh suatu institusi atau instansi Pemerintah.

Sedangkan sumber data pada penelitian ini diperoleh dari Biro Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah, dan studi literatur serta sumber lainnya. Adapun jenis data tersebut adalah :

- Volume lelang (transaksi) beras dari hasil pasar lelang forward komoditi agro, Provinsi Jawa Tengah tahun 2005-2008.
- Harga transaksi beras (rata-rata) dari hasil pasar lelang forward komoditi agro, Provinsi Jawa Tengah tahun 2005-2008.
- Harga transaksi jagung (rata-rata) dari hasil pasar lelang forward komoditi agro, Provinsi Jawa Tengah tahun 2005-2008.
- Volume lelang (transaksi) beras periode sebelumnya dari hasil pasar lelang forward komoditi agro, Provinsi Jawa Tengah tahun 2005-2008.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyanto (2004), pengumpulan data bisa dilakukan melalui pengambilan sebagian data atau seluruh data yang telah tersedia yang dicatat atau dilaporkan pihak lain.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dari beberapa sumber yaitu dari buku terbitan instansi, laporan resmi, dokumen resmi, keterangan dan catatan yang dipublikasikan, dan melalui kantor BPS, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah, serta perpustakaan.

3.4 Metode Analisis

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menganalisis data. Tujuan dari analisis data adalah mendapatkan informasi relevan yang terkandung di dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah (Imam Ghozali, 2001)

3.4.1 Alat Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam analisis ini adalah model regresi berganda menggunakan metode dasar OLS. Penggunaan metode OLS dengan prasyarat BLUE dimaksudkan untuk melihat adanya keseimbangan jangka pendek antara variabel ekonomi yang digunakan dalam analisis penelitian, menghindari munculnya regresi langsung yang ditandai dengan koefisien regresi yang inefisien dan uji baku yang umum dari koefisien regresi menjadi tidak sah, sedangkan uji stasionaritas atau data tidak stasioner diabaikan. Penelitian ini diadakan dengan maksud untuk meneliti

seberapa besar pengaruh dari variabel independen yaitu : harga transaksi beras ; harga transaksi jagung ; volume lelang beras periode sebelumnya terhadap volume lelang (transaksi) beras pada setiap periode Pasar Lelang Forward Komoditi Agro, Jawa Tengah.

Penggunaan analisis regresi berdasarkan pada metode Ordinary Least Square (OLS). Metode ini merupakan metode yang paling banyak digunakan apabila menyangkut analisis regresi. Dengan asumsi tertentu metode ini mempunyai beberapa sifat statistik yang sangat menarik dan menjadikan metode analisis yang kuat dan populer.

Dengan melakukan pengamatan terhadap variabel-variabel ekonomi yang dianggap mampu untuk menerangkan masalah volume lelang (transaksi) beras pada Pasar Lelang Forward Komoditi Agro, Jawa Tengah, sesuai dengan teori, tujuan dan hipotesis penelitian, maka model umum yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Vb = f(Hb ; Hj ; Vb-1) \dots \dots (3,1)$$

Model persamaan fungsional tersebut dijadikan dalam model persamaan regresi yang memuat variabel yang dijelaskan (dependen) yaitu volume lelang (transaksi) beras, dengan variabel yang menjelaskan yaitu : harga transaksi beras ; harga transaksi jagung ; volume lelang beras periode lalu menjadi:

$$Vb = \beta_0 + \beta_1 Hb + \beta_2 Hj + \beta_3 Vb-1 \dots \dots (3.2)$$

Persamaan tersebut di atas ditransformasikan dengan menggunakan ln (double log) maka persamaan tersebut menjadi :

$$\text{Ln}Vb = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln}Hb + \beta_2 \text{Ln}Hj + \beta_3 \text{Ln}Vb-1 \dots \dots (3.3)$$

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

3.4.2.1 Multikolinearitas

Menurut Damodar N. Gujarati (2007) bahwa multikolinearitas mempunyai arti ada hubungan linier yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel bebas dalam model regresi. Konsekuensi dari adanya regresi, variabel tidak tertentu dan kesalahan menjadi tidak terhingga. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinearitas pada suatu persamaan dapat diketahui dari nilai R^2 yang biasanya bernilai tinggi, tetapi banyak nilai t hitungunya yang tidak signifikan. Selain itu untuk mengetahui ada tidaknya gejala tersebut juga dapat diketahui dengan melihat matriks orde nol (zero orde matriks) di mana koefisien korelasi antar variabel operasionalnya kurang dari 0,9. Multikolinearitas juga dapat dilihat dengan menggunakan nilai toleransi kurang dari 10 persen dan juga dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang nilainya tidak lebih dari 10.

3.4.2.2 Heteroskedastisitas

Menurut Damodar N. Gujarati (2007) bahwa asumsi penting dalam regresi linier klasik adalah bahwa gangguan yang muncul dalam populasi adalah heteroskedastik yaitu semua gangguan memiliki varians yang sama. Kasus heteroskedastisitas terjadi apabila variabel gangguan tidak mempunyai varians yang sama untuk semua observasi. Konsekuensi yang timbul adalah formula Ordinary Least Square akan

menaksir terlalu rendah dari varians sebenarnya. Oleh karena itu nilai t yang ditaksir akan terlalu tinggi.

Dalam uji heteroskedastisitas, pengujian dilakukan dengan uji Park, di mana Park menyarankan penggunaan e_i^2 sebagai pendekatan σ_i^2 dan melakukan regresi sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{Ln } e_i^2 &= \text{Ln } \sigma_i^2 + \beta \text{ Ln } X_i + V_i \\ &= \alpha + \beta \text{ Ln } X_i + V_i\end{aligned}$$

dengan : v_i = unsur gangguan (disturbance) yang stokastik

Jika β ternyata signifikan secara statistik, maka dikatakan bahwa dalam data tersebut terjadi heteroskedastisitas, dan apabila tidak signifikan maka dikatakan data tersebut terjadi homoskedastisitas.

Disamping cara di atas, ada satu metode visual untuk membuktikan kesamaan varians (homoskedastisitas) yaitu dengan melihat penyebaran nilai-nilai residual terhadap nilai-nilai prediksi. Jika penyebarannya tidak membentuk suatu pola tertentu seperti meningkat atau menurun, maka keadaan homoskedastisitas terpenuhi, bila tidak maka asumsi varians konstan dari Y terhadap nilai-nilai X dipertanyakan.

3.4.2.3 Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan di mana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel gangguan pada periode lain, dengan kata lain variabel gangguan tidak random (Catur Sugiyanto, 1994).

Faktor-faktor yang menyebabkan autokorelasi adalah :

- Data observasi dimulai dari situasi kelesuan sehingga data observasi selanjutnya yang menarik jelas dipengaruhi oleh data sebelumnya.
- Tidak memasukkan variabel bebas tertentu yang sebetulnya turut mempengaruhi variabel dependennya.

Uji Autokorelasi bisa dengan tepat dilihat dengan menggunakan uji Durbin Watson atau disebut dengan Durbin Watson Test. Dalam hal ini Durbin Watson Test sudah sangat populer digunakan dalam mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dalam model estimasi. Nilai d hitung yang dihasilkan dibandingkan dengan nilai d Tabel untuk membuktikan hipotesa mengenai ada tidaknya autokorelasi dalam model. Pengujian Durbin Watson (DW) dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dengan ketentuan sebagai berikut :

- $1,65 < DW < 2,35$ maka tidak ada autokorelasi
- $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$ maka tidak dapat disimpulkan
- $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ maka terjadi autokorelasi

3.4.3 Koefisien Determinasi

Dalam suatu penelitian atau observasi perlu dilihat seberapa jauh model yang terbentuk dapat menerangkan kondisi yang sebenarnya. Dalam analisis regresi dikenal suatu ukuran yang dapat digunakan untuk keperluan tersebut yang dikenal dengan koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besarnya sumbangan dari variabel independen terhadap variabel

dependen atau dengan kata lain koefisien determinasi menunjukkan variasi naik turunnya Y yang diterangkan oleh pengaruh linier X.

Adapun kegunaan dari koefisien determinasi adalah sebagai berikut :

1. Sebagai ukuran ketepatan / kecocokan garis regresi yang dibuat dari hasil estimasi terhadap sekelompok data hasil observasi. Semakin besar nilai R^2 maka semakin baik garis regresi yang terbentuk, dan semakin kecil nilai R^2 maka semakin tidak tepat garis regresi tersebut mewakili data hasil observasi.
2. Untuk mengukur proporsi (persentase) dari jumlah variasi Y yang diterangkan oleh model regresi atau untuk mengukur besar sumbangan dari variabel X terhadap variabel Y.

Ada 2 (dua) kondisi yang ekstrim dari nilai R^2 yaitu apabila nilai $R^2 = 1$ berarti variabel X dan Y mempunyai hubungan yang sempurna, dan jika $R^2 = 0$ berarti tidak ada hubungan sama sekali antara variabel tersebut. Dengan demikian nilai R^2 akan berkisar antara 0 dan 1. Dapat disimpulkan bila R^2 semakin besar maka akan semakin besar model tersebut dapat menerangkan kondisi yang sebenarnya.

3.4.4 Uji Goodnes of Fit

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari goodnes of fitnya . Secara statistik setidaknya dapat diukur dengan nilai uji t ; nilai uji F dan koefisien determinasi (Mudrajad Kuncoro, 2001).

3.4.4.1 Uji F

Uji F bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel tak bebas. Untuk menguji kedua hipotesis ini digunakan nilai statistik, yaitu :

$$F = MSR / MSER = SSR/k / SSE(n-k)$$

dimana SSR : sum of square error due to regression = $\sum (\hat{Y}_i - Y)^2$

$$SSE : \text{sum of square error} = \sum (\hat{Y}_i - Y_i)^2$$

MSR : mean square due to regression

MSE : mean of square to error

Dengan demikian keputusan yang diambil adalah :

- Terima H_0 jika nilai F statistik < nilai F Tabel artinya semua variabel bebas bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel tak bebas
- Terima H_1 jika nilai F statistik > nilai F Tabel artinya semua variabel bebas merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel tak bebas

3.4.4.2 Uji t

Uji t ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menjelaskan variasi variabel. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_0 = 0$$

$$H_1 : \beta_0 < 0$$

Untuk menguji kedua hipotesis ini digunakan nilai statistik (uji) t yaitu :

$$T = \beta_0 / \alpha$$

Dimana σ adalah deviasi standar yang diperoleh dari $\sigma^2 = SSE / n-k$

n adalah jumlah observasi

k adalah jumlah parameter

Keputusan yang diambil adalah

- Terima H_0 jika nilai t statistik < nilai t Tabel artinya suatu variabel bebas bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel tak bebas.
- Terima H_1 jika nilai t statistik > nilai t Tabel artinya suatu variabel bebas merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel tak bebas.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Provinsi Jawa Tengah

4.1.1.1 Kondisi Geografis

Provinsi Jawa Tengah terletak antara 5°40'-8°30' Lintang Selatan dan antara 108°30'-111°30' Bujur Timur dengan luas wilayah pada tahun 2007 tersebut sebesar 3,25 juta hektar atau sekitar 25,04 persen dari luas Pulau Jawa (1,70 persen luas Indonesia). Posisi Jawa Tengah berada dalam jalur strategis lintas Sumatera-Jawa-Bali dengan batas wilayah adalah :

Sebelah Utara : Laut Jawa

Sebelah Timur : Provinsi Jawa Timur

Sebelah Selatan : Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Samudera Indonesia

Sebelah Barat : Provinsi Jawa Barat

Jawa Tengah memiliki wilayah dengan ketinggian dan pegunungan bervariasi. Ketinggian 0-100 meter seluas 53,3 persen; 100-500 meter seluas 27,4 persen; 500-1000 meter seluas 14,7 persen dan ketinggian lebih dari 1000 meter seluas 4,6 persen.

Provinsi Jawa Tengah secara administratif terbagi menjadi 29 Kabupaten dan 6 Kota. Luas Wilayah masing-masing Kabupaten / Kota dapat dilihat dalam table 4.1 berikut :

Tabel 4.1
Luas Wilayah per Daerah Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2008

No.	Kota/Kabupaten	Luas (Ha)	No.	Kota/Kabupaten	Luas (Ha)
1.	Kota Tegal	3.449	19.	Kab. Kebumen	128.274
2.	Kota Surakarta	4.403	20.	Kab. Brebes	165.773
3.	Kota Pekalongan	4.496	21.	Kab. Pekalongan	83.613
4.	Kota Magelang	1.812	22.	Kab. Batang	78.895
5.	Kota Salatiga	5.296	23.	Kab. Semarang	94.686
6.	Kota Semarang	37.367	24.	Kab. Jepara	100.416
7.	Kab. Klaten	65.556	25.	Kab. Temanggung	87.023
8.	Kab. Tegal	87.970	26.	Kab. Purworejo	103.482
9.	Kab. Sukoharjo	46.666	27.	Kab. Wonosobo	98.468
10.	Kab. Kudus	42.517	28.	Kab. Demak	89.743
11.	Kab. Banyumas	132.759	29.	Kab. Banjarnegara	106.974
12.	Kab. Boyolali	101.507	30.	Kab. Cilacap	213.851
13.	Kab. Pemasang	101.190	31.	Kab. Pati	149.120
14.	Kab. Purbalingga	77.765	32.	Kab. Grobogan	197.585
15.	Kab. Magelang	108.573	33.	Kab. Wonogiri	182.237
16.	Kab. Kendal	100.227	34.	Kab. Rembang	101.410
17.	Kab. Karanganyar	77.220	35.	Kab. Blora	179.440
18.	Kab. Sragen	94.649	Total		3.254.412

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2008, BPS Jawa Tengah

Dari Tabel 4.1, dapat dilihat bahwa luas wilayah Kabupaten / Kota di Provinsi Jawa Tengah sangat bervariasi. Wilayah yang terbesar adalah Kabupaten Cilacap yaitu 213.851 Hektar, sedang yang terkecil adalah Kota Magelang dengan luas yaitu 1.812 Hektar.

Menurut penggunaannya lahan sawah berpengairan teknis adalah 38,96 persen, tadah hujan 28,45 persen dan lainnya berpengairan setengah teknis, sederhana, dan lain-lain. Lahan kering yang dipakai untuk tegalan/kebun sebesar 32,59 persen. Berikut penggunaan lahan di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2003 sampai 2007 dapat dilihat pada Tabel 4.2

Tabel 4.2
Luas Penggunaan Lahan di Provinsi Jawa Tengah dari Tahun 2003 Sampai Dengan Tahun 2007

No	Tahun	Lahan Sawah (Ha)	Lahan Bukan Sawah (Ha)	Total Lahan (ha)
1.	2003	995.469	2.258.943	3.254.412
2.	2004	996.197	2.258.215	3.254.412
3.	2005	995.972	2.258.440	3.254.412
4.	2006	992.455	2.261.957	3.254.412
5.	2007	990.824	2.263.588	3.254.412

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2008; BPS, Provinsi Jawa Tengah

Dari Tabel 4.2, terlihat bahwa lahan sawah di Provinsi Jawa Tengah yang relatif besar dicapai pada tahun 2004 yaitu dengan luas 996.197 Hektar, sedang relatif kecil pada tahun 2007 dengan luas 990.824 Hektar.

Keadaan iklim di Jawa Tengah tahun 2007 menurut stasiun Klimatologi Klas 1 Semarang, suhu udara rata-rata berkisar antara 24,7°C sampai dengan 28,3°C. Tempat-tempat yang letaknya berdekatan dengan pantai mempunyai suhu udara rata-rata relative tinggi. Untuk kelembaban udara rata-rata ebrvariasi dari 75 persen sampai dengan 87 persen. Curah hujan tertinggi dan hari hujan terbanyak tercatat di Stasiun Meteorologo Cilacap yaitu sebesar 3.051 mm dan 215 hari.

4.1.1.2 Kependudukan

Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2007, jumlah penduduk Jawa Tengah tercatat sebesar 32,38 juta jiwa atau sekitar 14 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Ini menempatkan Jawa Tengah sebagai provinsi tertinggi ketiga di Indonesia dengan jumlah penduduk terbanyak setelah Jawa Timur dan Jawa Barat. Jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah

penduduk laki-laki. Ini ditunjukkan oleh rasio jumlah penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 98,46.

Penduduk Jawa Tengah belum menyebar secara merata di seluruh wilayah Jawa Tengah. Umumnya penduduk banyak menumpuk di daerah kota dibandingkan di Kabupaten. Secara rata-rata kepadatan penduduk Jawa Tengah tercatat sebesar 995 jiwa setiap kilometer persegi, dan wilayah terpadat adalah kota Surakarta dengan angka kepadatan sekitar 12 ribu orang setiap kilometer persegi.

Jumlah rumah tangga di Jawa Tengah pada tahun 2007 tercatat sebesar 8,48 juta. Adapun rata-rata penduduk per rumah tangga di Provinsi Jawa Tengah sebesar 3,8 juta jiwa. Berikut Tabel 4.3 tentang jumlah penduduk (laki-laki, perempuan, total), rasio laki-laki terhadap perempuan, dan kepadatan penduduk dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2007.

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk (laki-laki, perempuan, total), Ratio Laki-laki Terhadap Perempuan, Kepadatan Penduduk di Provinsi Jawa Tengah dari Tahun 2003 sampai dengan Tahun 2007

No	Tahun	Laki-laki	Perempuan	Total	Rasio Laki-laki Terhadap Perempuan	Kepadatan Penduduk
1.	2003	15.957.412	16.095.428	32.052.840	99,14	984,90
2.	2004	16.184.251	16.213.180	32.397.431	99,82	995,49
3.	2005	16.368.724	16.540.126	32.908.850	98,96	1.011,21
4.	2006	16.054.473	16.123.257	32.177.730	99,57	988,74
5.	2007	16.064.122	16.316.157	32.380.279	98,46	994,97

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2008; BPS Provinsi Jawa Tengah

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Provinsi Jawa Tengah yang terbesar pada tahun 2005 yaitu 32.908.850 orang dengan jumlah laki-laki 16.368.724

orang dan jumlah perempuan 16.540.126 orang dengan angka kepadatan penduduk 1.011,21.

4.1.1.3 Ketenagakerjaan

Tenaga kerja yang terampil merupakan potensi sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan dalam proses pembangunan menyongsong era globalisasi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) penduduk usia kerja didefinisikan sebagai penduduk yang berumur 10 tahun ke atas, dan dibedakan sebagai angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Pertumbuhan penduduk tiap tahun akan berpengaruh terhadap pertumbuhan angkatan kerja.

Berdasarkan hasil Susenas, angkatan kerja di Jawa Tengah tahun 2007 mencapai 17,66 juta orang. Dengan angka ini tingkat partisipasi angkatan kerja penduduk Jawa Tengah tercatat sebesar 70,16 persen. Sedangkan angka pengangguran terbuka di Jawa Tengah relatif kecil, yaitu sebesar 7,70 persen.

Bila dibedakan menurut status pekerjaan utamanya buruh/karyawan sebesar 24,54 persen. Status pekerjaan ini lebih besar dibandingkan dengan status pekerjaan lainnya yaitu : berusaha dengan dibantu buruh tidak tetap sebesar 23,74 persen, berusaha sendiri tanpa dibantu orang lain sebesar 18,31 persen, berusaha sendiri dibantu buruh tetap sebesar 2,61 persen dan pekerjaan lainnya sebesar 30,80 persen.

Sektor tersier menyerap tenaga kerja sekitar 38,56 persen dan merupakan sektor terbanyak menyerap tenaga kerja. Hal ini dikarenakan sektor tersebut tidak memerlukan pendidikan khusus. Sedangkan sektor primer menyerap tenaga kerja

sebesar 37,43 persen dan sektor sekunder menyerap tenaga kerja sebesar 24,01 persen.

4.1.1.4 Pertanian

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi penyangga pangan Nasional, oleh karena itu produktivitas padi diupayakan terus meningkat. Selain produktivitas, yang perlu dipertahankan bahkan ditingkatkan adalah luas panen dari padi untuk menghasilkan produk padi yang maksimal. Hal tersebut juga berlaku bagi jenis komoditas pertanian lainnya.

Jenis komoditas pertanian di Provinsi Jawa Tengah yang relatif besar ditanam, dipanen, dan atau diproduksi selain padi adalah palawija antara lain : jagung, ubi kayu, kacang tanah, kacang kedelai, kacang hijau, dan ubi jalar. Pada tahun 2007 produktivitas padi sekitar 53,38 kuintal per hektar meningkat 2,27 persen dibandingkan produktivitas tahun sebelumnya. Produktivitas hampir semua tanaman palawija tahun 2007 mengalami peningkatan dibandingkan dengan produktivitas tahun 2006. Berikut produktivitas tanaman padi dan palawija di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2007 seperti tersebut pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4
Produktivitas (Rata-rata Produksi) dari Tanaman Padi dan Palawija di Provinsi Jawa Tengah dari Tahun 2003 Sampai Dengan Tahun 2007

No.	Jenis Komoditas Pertanian	Produktivitas (Kw/Ha) Tahun :				
		2003	2004	2005	2006	2007
1.	Padi	52,90	52,04	52,29	52,20	53,38
2.	Jagung	34,40	35,20	36,75	37,27	39,12
3.	Ubi Kayu	161,11	161,95	164,89	167,70	171,63
4.	Kacang Tanah	11,84	11,84	11,98	12,13	12,53
5.	Kacang Kedelai	14,50	14,31	14,48	23,57	14,65
6.	Kacang Hijau	9,90	10,37	10,44	10,72	10,53
7.	Ubi Jalar	123,95	125,68	129,35	131,59	135,35

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2008, BPS Provinsi Jawa Tengah

Dari Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa produktivitas tanaman jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan kacang tanah tahun 2007 mengalami peningkatan dari tahun 2006 masing-masing sebesar 4,96 persen; 2,34 persen; 2,85 persen; dan 3,29 persen. Sedangkan tanaman kacang kedelai dan kacang hijau tahun 2007 mengalami penurunan produktivitas dibandingkan dengan tahun 2006 masing-masing sebesar 37,84 persen dan 1,77 persen.

Luas panen padi di Jawa Tengah setiap tahun fluktuatif dan pada tahun 2007 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2006 sebesar 3,84 persen. Secara umum luas panen palawija di Jawa Tengah pada setiap tahunnya fluktuatif dan pada tahun 2007 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2006 kecuali ubi kayu dan kacang tanah mengalami penurunan masing-masing sebesar 6,23 persen dan 5,71 persen. Berikut luas panen padi dan palawija di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2007 seperti pada Tabel 4.5

Tabel 4.5
Luas Panen Padi dan Palawija di Provinsi Jawa Tengah dari Tahun 2003
Sampai Dengan Tahun 2007

No.	Jenis Komoditas Pertanian	Luas Panen (Ha) Tahun :				
		2003	2004	2005	2006	2007
1.	Padi	1.535.625	1.635.922	1.611.107	1.672.315	1.614.098
2.	Jagung	559.973	521.645	596.303	497.928	571.013
3.	Ubi Kayu	215.374	226.192	210.983	211.917	198.714
4.	Kacang Tanah	147.226	155.634	155.146	147.677	139.250
5.	Kacang Kedelai	98.163	79.557	115.368	56.115	84.098
6.	Kacang Hijau	92.500	78.583	81.615	89.897	89.921
7.	Ubi Jalar	11.253	11.464	11.179	9.384	10.592

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2008, BPS Provinsi Jawa Tengah

Dari Tabel 4.5 tampak bahwa luas panen jagung, ubi jalar, kacang kedelai, dan kacang hijau mengalami peningkatan masing-masing sebesar 14,68 persen; 12,87 persen; 49,87 persen; dan 0,03 persen.

Produksi padi di Jawa Tengah setiap tahunnya fluktuatif dan pada tahun 2007 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2006 sebesar 1,29 persen. Sedangkan produksi palawija di Jawa Tengah pada tahun 2007 umumnya mengalami penurunan dibandingkan tahun 2006 kecuali produksi jagung dan ubi jalar mengalami kenaikan masing-masing sebesar 20,36 persen dan 16,10 persen. Berikut produksi padi dan palawija di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2007 tersebut pada Tabel 4.6

Tabel 4.6
Produksi Padi dan Palawija di Provinsi Jawa Tengah dari Tahun 2003 Sampai Dengan Tahun 2007

No.	Jenis Komoditas Pertanian	Produksi (Ton) Tahun :				
		2003	2004	2005	2006	2007
1.	Padi	8.123.839	8.512.555	8.424.096	8.729.290	8.616.855
2.	Jagung	1.926.243	1.826.233	2.191.258	1.856.022	2.233.922
3.	Ubi Kayu	3.469.795	3.663.236	3.478.970	3.553.820	3.410.469
4.	Kacang Tanah	174.332	184.316	185.796	179.067	174.438
5.	Kacang Kedelai	142.315	113.852	167.107	132.261	123.209
6.	Kacang Hijau	91.553	81.496	85.191	96.347	94.672
7.	Ubi Jalar	139.486	144.076	144.597	123.486	143.364

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2008; BPS Provinsi Jawa Tengah

Dari Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa produktivitas ubi kayu, kacang tanah, kacang kedelai, dan kacang hijau pada tahun 2007 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2006 masing-masing sebesar 4,03 persen; 2,59 persen; 6,84 persen; dan 1,74 persen.

4.1.2 Gambaran Umum STA Soropadan

4.1.2.1 Letak dan Lokasi

STA Soropadan berada di Kecamatan Pringsurat, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah, terletak di pinggir jalan raya Magelang – Semarang km 13. Luas lahan 6 hektar dan luas bangunan sebesar 11.150 meter persegi yang dialokasikan untuk berbagai fasilitas.

4.1.2.2 Fasilitas yang Ada

Fasilitas yang terdapat di STA Soropadan antara lain : fasilitas pameran, fasilitas utama, fasilitas pendukung, dan lahan display. Fasilitas pameran terdiri dari stan pameran statis sebanyak 94 unit dan stan pameran dinamis dari BPPT, Perikanan, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan, Bappedal. Fasilitas utama terdiri dari : joglo utama, gedung infokom, ruang serba guna, cool room. Fasilitas pendukung terdiri dari : shelter, panggung apung, restoran apung, pujasera, kolam mina wisata, gardu pandang, MCK, parkir. Lahan display untuk percontohan tanaman : padi hibrida, cabe besar, cabe keriting, melon, semangka, kacang panjang, tomat hibrida, dan lain-lain.

4.1.2.3 Macam Kegiatan

Berbagai macam kegiatan yang diselenggarakan di STA Soropadan antara lain : pameran teknologi dan bursa komoditi pertanian, pasar lelang forward komoditas agro, seminar, sarasehan, lokakarya, temu dan kontak bisnis, konsultasi agribisnis dan fasilitas infokom, lomba, pentas seni, dan agrowisata.

4.1.2.4 Perkembangan Pasar Lelang Forward di STA Soropadan

Pasar lelang forward komoditi agro mulai diselenggarakan di STA Soropadan, Kabupaten Temanggung pada tanggal 2 September 2004. Penyelenggara pasar lelang forward tersebut adalah Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam hal ini Dinas Perindustrian dan Perdagangan dengan anggaran dari APBN dan APBD. Penyelenggaraan pasar lelang forward setiap tahun 5-6 kali disesuaikan dengan

ketersediaan anggaran. Waktu pelaksanaan pasar lelang forward setiap tahun ada kalanya tidak teratur karena penyesuaian dengan hari besar (puasa dan lebaran). Penyelenggaraan pasar lelang forward di STA Soropadan dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2008 sebanyak 24 kali dengan nilai transaksi lebih kurang Rp. 2 trilyun.

4.1.2.5 Pelaksanaan Pasar Lelang Forward STA Soropadan

Pasar Lelang Forward STA Soropadan setiap kali pelaksanaannya dilangsungkan dalam 2 hari. Pada hari pertama, di malam hari, dilangsungkan Matching Pra Lelang. Di Matching Pra Lelang, penjual dan pembeli dipertemukan di dalam suatu forum informal (biasanya di suatu hotel di Magelang) dengan mediasi dari panitia penyelenggara. Melalui pertemuan tersebut dimungkinkan terjadi transaksi antara pembeli dan penjual. Namun pengesahan transaksi tersebut tetap dilakukan pada keesokan harinya, yaitu pada saat pelaksanaan pasar lelang forward.

Pada hari kedua pelaksanaan pasar lelang forward dilakukan di STA Soropadan. Lelang dipimpin oleh ketua lelang atau ketua lelang pengganti. Pada sesi pertama, ketua lelang mengumumkan sekaligus mengesahkan transaksi yang sudah terjadi pada malam hari sebelumnya yaitu pada saat Matching Pra Lelang. Pada sesi kedua apabila masih terdapat produk yang belum terjadi transaksi, maka dapat dilakukan proses lelang. Selanjutnya pada penutupan lelang diumumkan nilai total transaksi pada pasar lelang forward periode tersebut.

4.1.2.6 Karakteristik Pasar Lelang Forward STA Soropadan

Pasar Lelang Forward STA Soropadan memiliki kesamaan dan perbedaan karakter dengan pasar lelang forward di daerah lain, salah satunya dengan Pasar Lelang Forward Agro Bandung. Pasar lelang di Bandung sudah melaksanakan kegiatan lelang lebih mapan dalam hal memiliki trading floor permanen, keanggotaan formal, hari bursa mingguan. Sedangkan pasar lelang forward STA Soropadan belum memiliki trading floor permanen keanggotaan semi formal, peran pelaku sebagai market maker masih tergantung stimulus Pemerintah dalam hal ini Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah. Meskipun demikian, keduanya masih dalam proses menyempurnakan diri untuk menuju pasar lelang yang lebih professional (Center for Micro and Small Enterprises Dynamics, 2008).

4.2 Analisis Data

4.2.1 Pengujian Gejala Penyimpangan Asumsi Klasik

Asumsi regresi linier klasik adalah tidak adanya gejala penyimpangan asumsi klasik, yang di antaranya adalah gejala multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi (Gujarati, 1999). Untuk mendapatkan perkiraan linier terbaik dan tidak bias (best linier unbiased estimate) diperlukan adanya suatu pengujian untuk membuktikan bahwa model regresi yang dihasilkan benar-benar tidak mengandung gejala penyimpangan asumsi klasik seperti di atas.

Sehingga didapatkan model regresi linier tersebut sebagai berikut :

$$\text{LnVb} = \beta_0 + \beta_1 \text{LnHb} + \beta_2 \text{LnHj} + \beta_3 \text{LnVb-1}$$

Dengan memasukkan hasil regresi yang diperoleh dari pengujian, maka dapat ditulis menjadi model baru yaitu :

$$\text{LnVb} = 49,679 - 2,558 \text{ lnHb} - 0,083 \text{ lnHj} - 0,229 \text{ lnVb-1}$$

4.2.1.1 Pengujian Multikolinearitas

Multikolinearitas mengandung arti bahwa adanya suatu hubungan linier yang sempurna atau pasti di antara beberapa atau semua variabel independen (variabel penjelas) yang digunakan dalam model regresi (Gujarati, 1999)

Untuk melihat ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF atau tolerance. Apabila ViF nilainya kurang dari 10 maka tidak terdapat gejala multikolinearitas. Dan apabila nilai tolerancenya di atas 0,1 maka tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Tabel 4.7
Collinearity Statistics

Variabel	Tolerance	VIF
lnHb	0,421	2,377
lnHj	0,683	1,464
lnVb-1	0,498	2,006

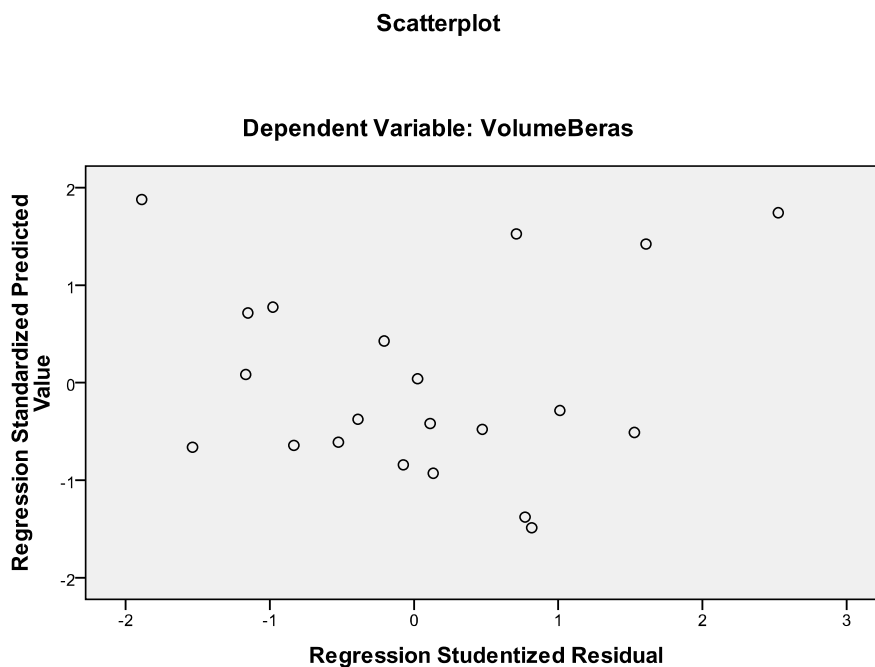
Sumber : Output SPSS

Dari Tabel 4.7 di atas tampak bahwa nilai VIF berada di bawah angka 10, dengan nilai tolerance di atas 0,1. Dapat disimpulkan dalam model regresi tidak terdapat gejala multikolinearitas.

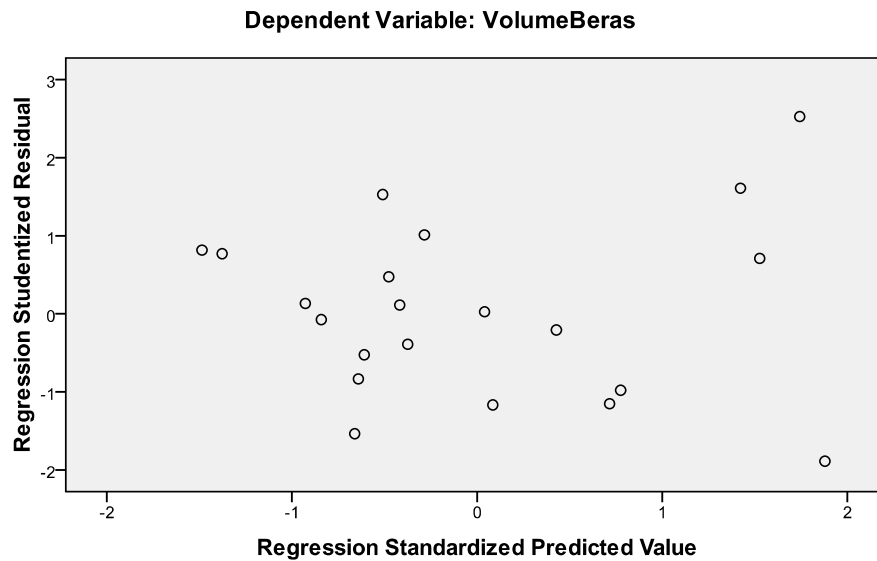
4.2.1.2 Pengujian Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas dipergunakan untuk menguji ada tidaknya kesamaan varian residual dari pengamatan satu ke pengamatan lainnya. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan scatter plot. Berdasarkan uji scatter plot model dapat dikatakan lolos dari heteroskedastisitas apabila titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol atau terbentuk pola tertentu dalam grafik. Cara mendeteksinya adalah dengan melihat grafik scatter plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) pada sumbu x dengan residual (SRESID) pada sumbu y.

Gambar 4.1



Scatterplot



Sumber : Output SPSS

Dari Gambar 4.1 scatter plot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi volume lelang beras di Pasar Lelang Forward Komoditi Agro Soropadan (Y) berdasarkan pada variabel penjelasnya yakni harga beras rata-rata, harga jagung rata-rata, pengeluaran Pemerintah, dan volume lelang beras periode lalu.

4.2.1.4 Pengujian Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antar anggota-anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam deret waktu) atau ruang (seperti dalam data cross section) (Gujarati, 1999).

Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi maka dilakukan pengujian Durbin Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut (Makridakis dkk, 1983)

- a. $1,65 < DW < 2,35$ maka tidak ada autokorelasi
- b. $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$ maka tidak dapat disimpulkan
- c. $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ maka terjadi autokorelasi

Tabel 4.8

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.567 ^a	.321	.202	.59627	.321	2.684	3	17	.079	2.135

a. Predictors: (Constant), VolumeBerasLalu, HargaJagungRataRata, HargaBerasRataRata

b. Dependent Variable: VolumeBeras

Sumber : Output SPSS

Pada Tabel 4.8 model summary terbaca nilai Durbin Watson = 2,135. Nilai ini berada pada selang $1,65 < DW < 2,35$, sehingga menurut metode pengujian Durbin Watson (DW) dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

4.2.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya menjelaskan tentang seberapa besar variabel bebas yang digunakan dalam model regresi tersebut mampu untuk menjelaskan variabel terikat. Nilainya adalah berkisar antara 0 sampai 1. Apabila nilainya semakin mendekati 0, berarti variabel bebas semakin terbatas dalam menjelaskan variabel terikat. Semakin mendekati 1, maka kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat semakin besar.

Dari Tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,321. Itu berarti kemampuan variabel bebas harga beras rata-rata, harga jagung rata-rata, pengeluaran Pemerintah, dan volume lelang beras periode lalu hanya mampu menjelaskan variabel terikat volume lelang beras sebesar 32,1 persen. Sisanya yakni sebesar 67,9 persen dijelaskan oleh variabel bebas lainnya.

Sementara menurut hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Amir (2007) nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,038. Dengan variabel independen yang dipergunakan adalah harga transaksi beras rata-rata dan jenis beras. Itu berarti kemampuan variabel independennya tersebut hanya mampu menjelaskan variabel terikat volume lelang beras sebesar 3,8 persen. Sisanya yakni sebesar 96,2 persen dijelaskan oleh variabel bebas lainnya.

Dari hasil perbandingan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya untuk koefisien determinasi dapat disimpulkan bahwa variabel bebas harga transaksi beras rata-rata, harga transaksi jagung rata-rata, dan volume lelang periode sebelumnya

mampu menjelaskan variabel terikat volume lelang beras yang lebih tinggi jika dibandingkan yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas harga transaksi beras rata-rata dan jenis beras terhadap variabel terikat yang sama yakni volume lelang beras.

4.2.3 Pengujian Goodness of Fit dalam Model

4.2.3.1 Uji Koefisien Regresi Secara Keseluruhan dan Serentak (Uji F)

Uji F digunakan untuk melihat apakah semua variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap satu variabel terikat. Sehingga di sini diuji apakah variabel bebas yang dimasukkan ke dalam persamaan regresi yaitu variabel harga beras rata-rata, harga jagung rata-rata, pengeluaran Pemerintah, dan volume lelang beras periode sebelumnya mempunyai suatu pengaruh yang cukup signifikan secara bersama-sama terhadap variabel terikat yakni volume lelang beras.

Dengan hipotesis :

$H_0 : X_1, X_2, X_3, X_4 = 0$ artinya semua variabel bebas tidak mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y.

$H_1 : X_1, X_2, X_3, X_4 \neq 0$ artinya semua variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama yang cukup signifikan terhadap variabel terikat Y.

Cara yang digunakan adalah dengan membandingkan hasil perhitungan F melalui SPSS 17, dengan F Tabel. Apabila F hitung lebih kecil daripada F Tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Apabila F hitung lebih besar daripada F Tabel, maka H_0

ditolak dan H_1 diterima. Nilai F Tabel untuk $n=22$ dan $k=4$ adalah sebesar $F_{\alpha,0,5 (4,17)}$ adalah sebesar 2,965. Berikut ini hasil perhitungan pada SPSS 17.

Tabel 4.9

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.862	3	.954	2.684	.079 ^a
	Residual	6.044	17	.356		
	Total	8.906	20			

a. Predictors: (Constant), VolumeBerasLalu, HargaJagungRataRata, HargaBerasRataRata

b. Dependent Variable: VolumeBeras

Sumber : Output SPSS

Pada Tabel 4.9 di atas, nilai F hitung adalah sebesar 2,684. Ini berarti Nilai F hitung sebesar 2,684 lebih kecil daripada nilai F Tabel yakni sebesar 3,16. Berarti hipotesa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Itu berarti variabel bebas harga beras rata-rata, harga jagung rata-rata, dan volume lelang beras periode sebelumnya tidak mempunyai pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel terikat volume lelang beras.

Sementara menurut hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Amir (2007) nilai F hitung yang diperoleh adalah sebesar 2,018. Sedangkan nilai F Tabel adalah sebesar 3,09. Artinya nilai F hitung lebih kecil daripada nilai F Tabel, berarti hipotesa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Itu berarti variabel bebas harga beras rata-rata dan jenis beras tidak mempunyai pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel terikat volume lelang beras.

Dari hasil perbandingan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya untuk uji F dapat disimpulkan terdapat kesesuaian. Baik variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini (harga beras rata-rata, harga jagung rata-rata, pengeluaran Pemerintah, volume lelang beras periode sebelumnya) maupun variabel bebas yang digunakan dalam penelitian sebelumnya (harga beras rata-rata dan jenis beras) sama-sama tidak mempunyai pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel terikat volume lelang beras.

4.2.3.2 Uji Koefisien Regresi Secara Individual (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dan variabel independen hipotesis untuk kasus ini.

H_0 = koefisien regresi tidak signifikan

H_1 = koefisien regresi signifikan

Dasar pengambilan keputusan berdasarkan t hitung :

- Terima H_1 jika nilai t hitung > nilai t Tabel
- Terima H_0 jika nilai t hitung < nilai t Tabel

Nilai t Tabel dengan $n=22$ dan $k=3$ dengan $\alpha=0,05$ (menguji dengan dua arah pada taraf signifikansi 0,025) adalah 1,7291. Hasil perhitungan SPSS 17 adalah sebagai berikut.

Tabel 4.10
Nilai Koefisien t Hitung Masing-Masing Variabel Bebas

Koefisien Regresi	t hitung	t Tabel	Signifikansi
Konstanta	2,708	1,7291	Signifikan
Harga Beras Rata-rata	-2,252	1,7291	Signifikan
Harga Jagung Rata-rata	-0,096	1,7291	Tidak signifikan
Volume Lelang Beras Periode Sebelumnya	-0,820	1,7291	Tidak Signifikan

Sumber : Output SPSS

Pada Tabel 4.10 di atas dapat dilihat bahwa t hitung pada konstanta adalah sebesar 2,708. Nilai dari t hitung tersebut tentu berada di atas nilai t Tabel yang sebesar 1,7291, artinya terima H_1 sehingga bisa dikatakan signifikan. Sementara t hitung untuk harga beras rata-rata adalah sebesar -2,252 atau berada di atas nilai t Tabel yang sebesar 1,7291 artinya terima H_1 sehingga bisa dikatakan signifikan dan memiliki pengaruh negatif. Untuk harga jagung rata-rata nilai t hitung adalah sebesar -0,096 atau berada di bawah nilai t Tabel yang sebesar 1,7291 artinya terima H_0 sehingga bisa dikatakan tidak signifikan. Untuk variabel volume lelang beras periode sebelumnya nilai t hitung adalah sebesar -0,820 atau berada di bawah nilai t Tabel yakni sebesar 1,7291 artinya terima H_0 sehingga bisa dikatakan tidak signifikan.

4.3 Interpretasi Hasil

Untuk konstanta nilai t hitung berada di bawah nilai t Tabel sehingga dapat dikatakan signifikan. Nilai koefisien sebesar 49,679 yang artinya apabila variabel independen nilainya tetap maka volume lelang beras akan bertambah sebanyak 49,679 persen.

Hasil penelitian menunjukkan variabel bebas harga beras rata-rata memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat volume lelang beras. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amir (2007) yang juga menyatakan bahwa variabel bebas harga beras rata-rata mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat volume lelang beras. Nilai koefisien regresi menunjukkan nilai sebesar -2,558 sehingga apabila variabel harga beras rata-rata naik sebesar 1 persen maka akan mengakibatkan volume lelang beras menurun sebesar 2,558 persen dengan asumsi ceteris paribus.

Variabel bebas harga jagung rata-rata memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel terikat volume lelang beras. Tidak signifikannya harga jagung rata-rata dapat dipahami karena jagung sebagai barang substitusi dari beras. Konsumen dari pasar lelang ini bukanlah rumah tangga kecil yang bersedia mensubstitusikan beras dengan jagung apabila harganya terlalu tinggi, melainkan pedagang-pedagang besar yang apabila harga berasnya tinggi dia tetap akan membelinya namun dengan volume yang sedikit atau tidak membeli sama sekali dan menunggu produsen lain menawarkan berasnya dengan harga yang tidak tinggi. Koefisien variabel harga jagung rata-rata menunjukkan angka -0,083 sehingga apabila harga jagung rata-rata naik sebesar 1 persen akan mengakibatkan volume lelang beras menurun sebesar 0,083 persen dengan asumsi ceteris paribus.

Variabel bebas volume lelang periode sebelumnya memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel terikat volume lelang beras. Tidak signifikannya volume lelang beras periode sebelumnya dapat dipahami karena nilai dari volume lelang

beras sendiri berfluktuasi tiap periodenya. Koefisien variabel volume lelang beras periode sebelumnya menunjukkan angka -0,229 sehingga apabila volume lelang beras periode sebelumnya naik sebesar 1 persen akan mengakibatkan menurunnya volume lelang beras periode terhitung sebesar 0,229 persen dengan asumsi ceteris paribus.

Hasil penelitian Iwan Setiajie Anugrah (2004) menunjukkan bahwa STA merupakan infrastruktur pemasaran komoditas Agro / Pertanian, yang dihasilkan di berbagai wilayah yang semakin beragam dapat memberikan jaminan kepastian harga produk pertanian yang dipasarkan petani produsen dan dapat memberikan keuntungan bagi petani produsen.

Harga lelang komoditas pertanian / agro (beras, jagung, dll) di Pasar Lelang STA termasuk di Soropadan, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah, sebagai harga transaksi terbentuk merupakan interaksi antara penjual dan pembeli yang dilakukan secara transparan melalui mekanisme dan aturan pasar lelang. Harga lelang diimplementasikan dalam bentuk kontrak jual beli sehingga ada kepastian dan jaminan terhadap harga produk pertanian tersebut. Harga lelang pada komoditas pertanian dalam penelitian Iwan Setiadjie Anugrah tersebut tampak dalam harga beras dan jagung dalam penelitian ini.

Hasil penelitian Kantor BI Semarang bekerja sama dengan CEMSED dan UKSW Salatiga (2008) menunjukkan bahwa STA Soropadan, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah, potensial sebagai tempat berlangsungnya transaksi antara penjual dan pembeli dari berbagai daerah melalui pasar lelang. STA Soropadan selain digunakan untuk pasar lelang juga dimanfaatkan untuk ajang promosi maupun agrowisata. Di

samping itu STA Soropadan potensial mengubah perilaku petani dari petani yang berorientasi produk menjadi berorientasi pada pasar.

Pengeluaran Pemerintah baik dari APBN maupun APBD yang diperuntukkan STA Soropadan, Kabupaten Temanggung Jawa Tengah apabila digunakan secara efisien dan efektif dapat meningkatkan infrastruktur pasar lelang komoditi agro dan ajang promosi maupun agro wisata. Hal ini sangat tergantung dari pengelola STA Soropadan yaitu Pemerintah Provinsi Jawa Tengah terutama dalam menyusun program dan rencana kegiatan dan melaksanakannya dengan anggaran APBN maupun APBD dengan tepat guna dan tepat sasaran.

Volume lelang komoditi agro (beras, jagung, dan lain-lain) pada pasar lelang STA Soropadan dengan hasil yang meningkat akan mendukung penelitian. Oleh karena itu perlu upaya Pemerintah Provinsi Jawa Tengah untuk menarik lebih banyak petani produsen dalam memasarkan hasil pertaniannya melalui pasar lelang STA Soropadan di samping juga mengajak lebih banyak pihak pembeli (pedagang besar; industri dan lain-lain) untuk bertransaksi di pasar lelang tersebut. Hal ini dapat dilakukan melalui sosialisasi secara luas dan terus menerus kepada pihak stake-holder (pelaku pasar lelang dan lain-lain).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan penelitian ini adalah :

1. Hasil regresi ternyata menghasilkan suatu nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,321. Hal ini berarti semua variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yakni variabel harga transaksi beras rata-rata, harga transaksi jagung rata-rata, dan volume lelang beras periode lalu mampu untuk menjelaskan tentang volume lelang beras sebesar 32,1 persen. Sedangkan sisanya sebesar 67,9 persen dijelaskan oleh variabel bebas lainnya di luar variabel bebas yang sudah digunakan di dalam model tersebut.

2. Nilai F hitung sebesar 2,684 lebih kecil daripada nilai F Tabel yakni sebesar 3,16; maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen harga transaksi beras rata-rata, harga transaksi jagung rata-rata, dan volume lelang beras periode sebelumnya tidak mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat volume lelang beras.

3. Secara individu didapat hasil bahwa variabel harga transaksi beras rata-rata mempunyai pengaruh secara signifikan dan negatif terhadap variabel volume lelang beras. Variabel harga transaksi jagung rata-rata tidak mempunyai pengaruh yang

signifikan terhadap volume lelang beras. Variable volume lelang beras periode sebelumnya tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap volume lelang beras.

5.2 Saran

Saran yang saya dapat berikan adalah sebagai berikut :

1. Hendaknya pemerintah melalui Disperindag Jawa Tengah dapat lebih membuka lagi informasi tentang pasar lelang dengan mensosialisasikannya melalui berbagai macam media baik media cetak maupun media elektronik sehingga masyarakat dapat mengetahui dan mendapatkan informasi yang detail mengenai pasar lelang.
2. Dengan adanya pasar lelang diharapkan mampu menjembatani penjual dan pembeli sehingga pembeli mampu mendapatkan barang yang dicari dan penjual mampu memasarkan produknya dengan harga yang pantas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, 2007, **“Pengaruh Harga dan Jenis Beras Terhadap Volume Penjualan Pada Pasar Lelang Forward Komoditi Agro Jateng Dinas Perdagangan Propinsi Jawa Tengah”**, Skripsi Strata I, STIE Anindyaguna, Semarang
- BPS, **Jawa Tengah Dalam Angka 2008**, BPS, Jawa Tengah
- Catur Sugiyanto, 1994, **Ekonometrika Terapan**, BPFE, Yogyakarta
- Damodar N Gujarati, 2000, **Dasar-dasar Ekonometrika Jilid 1**, Erlangga, Jakarta
- Damodar N Gujarati, 2007, **Dasar-dasar Ekonometrika Jilid 2**, Erlangga, Jakarta
- Edison Ambarura, 2008, **“Pelaksanaan Pasar Lelang Forward Komoditi Agro Jawa Tengah di Sub Terminal Agribisnis Soropadan Kabupaten Temanggung”**, Dinas Perdagangan Provinsi Jawa Tengah, Semarang
- Imam Ghozali, 2009, **Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17, BP UNDIP**, Semarang
- Iskandar Putong, 2003, **Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro**, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Iwan Setiajie Anugrah, 2004, **Pengembangan Sub Terminal Agribisnis (STA) dan Pasar Lelang Komoditas Pertanian dan Permasalahannya, Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian**, Bogor
- Kantor Bank Indonesia Semarang bekerjasama dengan CEMSED dan UKSW Salatiga, 2008, **Penelitian Potensi Pengembangan STA Soropadan di Jawa Tengah, Kantor Bank Indonesia**, Semarang
- Mohamad Samsul, 2009, **Pasar Berjangka Komoditas dan Derivatif**, Salemba Empat, Jakarta
- Saludin Muis, 2008, **Analisis Pembentukan Harga Pasar, Graha Ilmu**, Yogyakarta
- Sri Adiningsih dan YB Kadarusman, 2002, **Teori Mikro**, BPFE UGM, Yogyakarta
- Sugiyanto, 2004, **Analisis Statistika Sosial**, Bayu Media Publishing, Malang
- Sugiyono, 2004, **Statistika Untuk Penelitian**, Alfabeta, Bandung

Suharno TS, 2006, **Teori Mikroekonomi**, Penerbit Andi, Surakarta

Tri Mardjoko, 2004, “**Pasar Lelang Harapan Baru Memperbaiki Posisi Tawar Petani**”, www.bappebti.go.id, diakses 15 Agustus 2009

Wilson Bangun, 2007, **Teori Ekonomi Mikro**, Refika-Aditama, Bandung

Lampiran A Data Mentah

Periode Lelang	Volume Lelang Beras (ton)	Harga Transaksi Beras (Rata-rata) (Rp/ton)	Harga Transaksi Jagung (Rata-rata) (Rp./ton)	Volume Lelang Beras Periode Lalu (ton)
Maret 2005	4.125	2.645.000	1.534.000	-
Mei 2005	9.800	3.136.000	1.250.000	4.125
Juli 2005	12.530	2.728.000	1.960.000	9.800
September 2005	2.025	2.648.000	1.340.000	12.530
November 2005	6.200	3.287.000	1.300.000	2.025
Februari 2006	3.600	3.887.000	1.300.000	6.200
April 2006	1.670	3.511.000	1.400.000	3.600
Juni 2006	2.550	3.908.000	1.592.000	1.670
Agustus 2006	1.280	3.943.000	1.800.000	2.550
November 2006	1.940	3.801.000	1.600.000	1.280
Desember 2006	1.700	4.647.000	1.650.000	1.940
Maret 2007	2.220	4.398.000	1.873.000	1.700
Mei 2007	1.187	4.453.000	1.700.000	2.220
Juli 2007	2.510	4.256.000	1.720.000	1.187
Agustus 2007	1.850	4.586.000	1.800.000	2.510
November 2007	1.702	4.319.000	2.133.000	1.850
Februari 2008	2.670	4.450.000	1.705.000	1.702
April 2008	850	4.347.000	2.342.000	2.670
Juni 2008	4.300	4.704.000	2.422.000	850
Agustus 2008	2.080	4.751.000	1.750.000	4.300
Oktober 2008	1.432	4.440.000	1.925.000	2.080
Desember 2008	2.214	5.138.000	1.972.000	1.432

Lampiran B Output SPSS

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VolumeBeras	7.7988	.66732	21
HargaBerasRataRata	15.2029	.18093	21
HargaJagungRataRata	14.3528	.18639	21
VolumeBerasLalu	7.8284	.67658	21

Correlations

		VolumeBeras	HargaBerasRataRata	HargaJagungRataRata	VolumeBerasLalu
Pearson Correlation	VolumeBeras	1.000	-.543	-.311	.268
	HargaBerasRataRata	-.543	1.000	.560	-.707
	HargaJagungRataRata	-.311	.560	1.000	-.433
	VolumeBerasLalu	.268	-.707	-.433	1.000
Sig. (1-tailed)	VolumeBeras	.	.006	.085	.120
	HargaBerasRataRata	.006	.	.004	.000
	HargaJagungRataRata	.085	.004	.	.025
	VolumeBerasLalu	.120	.000	.025	.
N	VolumeBeras	21	21	21	21
	HargaBerasRataRata	21	21	21	21
	HargaJagungRataRata	21	21	21	21
	VolumeBerasLalu	21	21	21	21

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	VolumeBerasLalu, HargaJagungRataRata, HargaBerasRataRata ^a		Enter

a. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.567 ^a	.321	.202	.59627	.321	2.684	3	17	.079	2.135

a. Predictors: (Constant), VolumeBerasLalu, HargaJagungRataRata, HargaBerasRataRata

b. Dependent Variable: VolumeBeras

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.862	3	.954	2.684	.079 ^a
	Residual	6.044	17	.356		
	Total	8.906	20			

a. Predictors: (Constant), VolumeBerasLalu, HargaJagungRataRata, HargaBerasRataRata

b. Dependent Variable: VolumeBeras

Coefficients^a

Model	Unstandardize		Standardize	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B		Collinearity Statistics	
	d Coefficients		d Coefficients			Lower Bound	Upper Bound	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta						
1 (Constant)	49.679	18.345		2.708	.015	10.973	88.384		
HargaBerasRataRata	-2.558	1.136	-.694	-.038		-4.955	-.161	.421	2.377
HargaJagungRataRat	-.083	.865	-.023	-.096	.925	-1.909	1.743	.683	1.464
a VolumeBerasLalu	-.229	.279	-.232	-.820	.424	-.818	.360	.498	2.006

a. Dependent Variable: VolumeBeras

Coefficient Correlations^a

Model		VolumeBerasLalu	HargaJagungRataRata	HargaBerasRataRata	
1	Correlations	VolumeBerasLalu	1.000	.063	.622
		HargaJagungRataRata	.063	1.000	-.399
		HargaBerasRataRata	.622	-.399	1.000
s	Covariance	VolumeBerasLalu	.078	.015	.197
		HargaJagungRataRata	.015	.749	-.392
		HargaBerasRataRata	.197	-.392	1.291

a. Dependent Variable: VolumeBeras

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	HargaBerasRataRata	HargaJagungRataRata	VolumeBerasLalu
1	1	3.994	1.000	.00	.00	.00	.00
	2	.006	25.893	.00	.00	.00	.44
	3	7.235E-5	234.958	.12	.14	1.00	.01
	4	3.039E-5	362.550	.88	.86	.00	.55

a. Dependent Variable: VolumeBeras

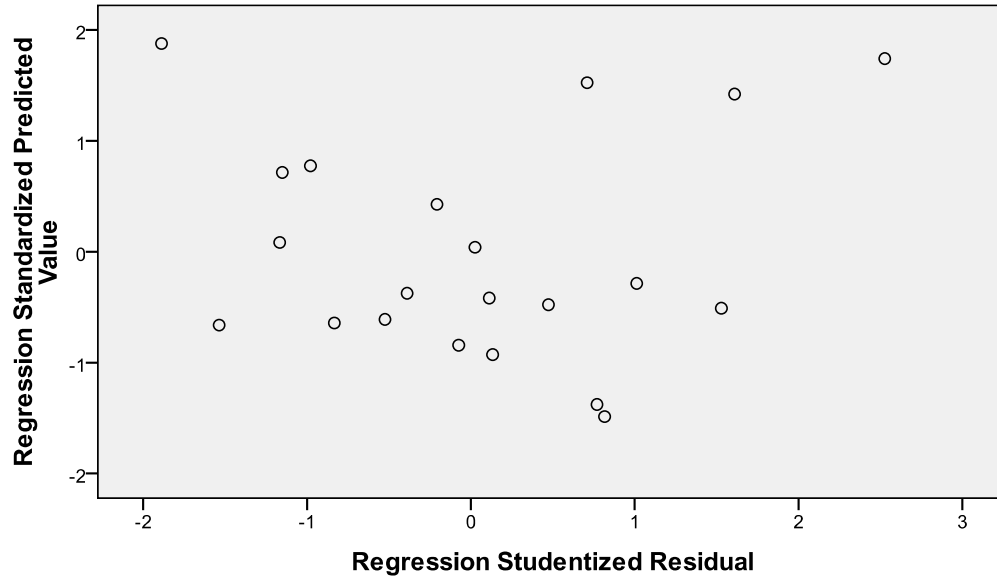
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	7.2365	8.5094	7.7988	.37830	21
Std. Predicted Value	-1.486	1.878	.000	1.000	21
Standard Error of Predicted Value	.140	.454	.247	.083	21
Adjusted Predicted Value	7.0527	9.0282	7.7297	.45782	21
Residual	-.89605	.97800	.00000	.54973	21
Std. Residual	-1.503	1.640	.000	.922	21
Stud. Residual	-1.888	2.527	.046	1.119	21
Deleted Residual	-1.41487	2.32074	.06911	.84070	21
Stud. Deleted Residual	-2.061	3.102	.068	1.217	21
Mahal. Distance	.157	10.619	2.857	2.638	21
Cook's Distance	.000	2.191	.178	.477	21
Centered Leverage Value	.008	.531	.143	.132	21

a. Dependent Variable: VolumeBeras

Scatterplot

Dependent Variable: VolumeBeras



Scatterplot

Dependent Variable: VolumeBeras

